**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di Sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.[[1]](#footnote-1) Dan untuk menjadikan peserta didik berprestasi dalam belajar guru menggunakan banyak cara atau banyak model-model maupun metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

Model pembelajaran dibangun menurut teori belajar dan teori mengajar, kemudian dari kedua teori dipadukan menjadi satu pembelajaran. Pembelajaran menurut beberapa ahli memiliki model-model pembelajaran. Teori belajar dapat dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu aliran tingkah laku, kognitif, humanistik, dan sibernetik. Keempat aliran belajar itu masing-masing mempunyai penekanan. Aliran tingkah laku menekankan pada “hasil” daripada proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar. Aliran humanis menekankan pada “isi” atau apa yang di pelajari, sedangkan aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari.[[2]](#footnote-2)

Menurut Bruner (dalam Maksudin) menyatakan bahwa mengajar adalah menyajikan konsep dan masalah secara bertahap, yaitu enaktif, ekonik, sampai ke simbolik.

Menurut Ausubel (dalam Maksudin) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya menstrukturkan apa yang dipelajari agar mudah difahami. Hal senada juga diungkapkan oleh Gagne (dalam Maksudin) bahwa mengajar adalah penataan situasi belajar. Penataan situasi belajar dapat dipilih antara pengelolaan belajar (instruksional) dengan pengelolaan kondisi belajar (noninstruksional). Kedua teori belajar dan teori mengajar tersebut merupakan sesuatu yang seharusnya dimengerti oleh setiap guru, karena teori-teori tersebut dapat dijadikan konsep umum dalam merencanakan tugas mengajar.[[3]](#footnote-3)

Di samping itu, mengajar ada beberapa model yang secara garis besar model-model mengajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam dan setiap kelompok mempunyai macam-macam model mengajar yang lain. Keempat kelompok model mengajar tersebut adalah: (1) model pengolahan informasi, (2) model interaksi sosial, (3) model modifikasi perilaku, dan (4) model personal humanistik. Model-model pembelajaran pengolahan informasi meliputi : (1) pencapaian konsep, (2) berfikir induktif, (3) latihan penelitian, (4) pemandu awal, (5) memorisasi, (6) pengembangan intelek, (7) penelitian ilmiah. Model-model pembelajaran personal humanistik meliputi: (1) pengajaran tanpa arahan, (2) sinektik, (3) latihan kesadaran, (4) petemuan kelas.

Model-model interaksi sosial meliputi: (1) investigasi kelompok, (2) bermain peran, (3) penelitian yurisprudensial, (4) latihan laboratoris, dan (5) penelitian ilmu sosial. Model-model sistem perilaku meliputi: (1) belajar tuntas, (2) pembelajaran langsung, (3) belajar kontrol diri, (4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep, (5) latihan asertif. Pola pengajaran langsung dan pola pengajaran terbuka tersebut dapat dijadikan dasar klasifikasi strategi belajar mengajar. Secara umum klasifikasi strategi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu: (1) klasifikasi berdasarkan proses pembelajaran, dan (2) klasifikasi berdasakan model-model pembelajaran.[[4]](#footnote-4)

Seperti halnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah, PAI merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu merupakan subsistem pendidikan nasional (UU No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan ungkapan lain, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional, sedangkan pendidikan agama Islam merupakan sub pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dalam operasional pendidikan masing-masing tidak dibenarkan menyalahi atau bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003.[[5]](#footnote-5)

Pendidikan agama Islam merupaka bagian wajib isi kurikulum setiap jenjang pendidikan. Demikian pula PAI merupakan bagian wajib isi kurikulum yang harus dilakukan sesuai dengan jenjangnya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlaq mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan / atau kegiatan agama, kewarganegaaan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan tekhnologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan nya, dan pada akhirnya dapat mengamalkanya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.[[6]](#footnote-6)

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 37 ayat (1) dinyatakan: “Pendidikan Agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia”. Oleh karena itu pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia. Ketiga kata kunci rumusan pendidikan agama bagi peserta didik tersebut menjadi fokus dan perhatian secara khusus bahwa pendidikan agama sasaran utama dan pertama adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlaq mulia. Oleh karena itu iman, taqwa, dan akhlaq pada hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh/integral/tauhid capaian pendidikan agama. Jika capaian ini terwujud berarti tercapai pula tujuan pendidikan nasional.[[7]](#footnote-7) Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat ayat

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.[[8]](#footnote-8)*

Menurut Mulyasa (dalam Hamdani) mengartikan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, model dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karekteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, titik berat proses pembelajaran terletak pada interaksi edukatif peserta didik terhadap linkungan sekolah perlu mendapat prioritas utama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga sasaran hasil pembelajaran ditujukan pada kompetensi lulusan peserta didik.

Menurut Sahertian (dalam Hamdani) mengatakan bahwa proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa ini dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan itu, guru merancang sejumlah pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari belajar.[[9]](#footnote-9)

Seperti hal nya Student Teams-Achievement Divisions (STAD), dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temanya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa dan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan persentasi verbal atau teks.

Siswa dalam kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri atas perempuan dan laki-laki, berbagai suku memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dengan cara berdiskusi.[[10]](#footnote-10)

Penulis menggunakan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) ini karena penulis tertarik dan menurut penulis bisa mempengaruhi, untuk prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini penulis batasi untuk kelas VII di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul, (*Pengaruh Penerapan Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo*)

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model STAD di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo sudah dilakukan sangat baik?
2. Bagaimana prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model STAD terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model STAD terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan model STAD di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.
2. Prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.
3. Adanya pengaruh penerapan model STAD terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Adama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.
4. Pengaruh penerapan model STAD terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Adama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan khususnya pendidikan islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :
3. Bagi kepala sekolah SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi problema yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah pelaksanaan dan model pembelajaran yang di gunakan.
4. Bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan potensi mereka.
5. Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia pendidikan.
6. Bagi IAI AL Khoziny Buduran Sidoarjo, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.
7. **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**
8. **Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu model *student teams-achievement divisions* (STAD) dan Prestasi belajar. Model *student teams-achievement divisions* (STAD) merupakan variabel terikat atau dependent variabel, sedangkan prestasi belajar merupakan variabel bebas atau independent variabel. Variabel terikat (variabel X) adalah variabel yang berpengaruh dan pengaruhnya di pelajari, sedangkan variabel bebas (variabel Y) adalah variabel yang dipengaruhi.

1. **Definisi Operasional**
2. Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lainsampai mengerti.[[11]](#footnote-11)

Yang dimaksud dengan Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu model pembelajaran yang akan di terapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, untuk memahamkan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah di hasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan.[[12]](#footnote-12)

Yang di maksud dengan prestasi belajar dalam penelitan ini adalah prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik seperti faktor internal dan eksternal maupun batas minimal prestasi belajar.

1. **Asumsi dan Keterbatasan**
2. **Asumsi**

Asumsi adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang di jadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi juga dapat diartikan anggapan pemikiran yang dianggap benar untuk sementara sebelum ada kepastian.[[13]](#footnote-13)

Adapun asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo menerapkan model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik seperti faktor internal dan eksternal maupun batas minimal prestasi belajar.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, telah mengajak siswa untuk melaksanakan tugas dengan baik sesuai model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)
4. **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian adalah keterbatasan ruang lingkup penelitian dan keberlakuan daya jangkau penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya ingin mengetahui Pengaruh Penerapan Model *Student Teams-Achievent Divisions* (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.
2. Hasil penelitian hanya berlaku di lokasi penelitian (SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo) dan tidak dapat di generelisasikan di lokasi lain.
3. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang tediri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan tim penguji skripsi, lembar pernyataan keaslihan naskah, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan keterbatasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka terdiri dari : deskripsi teori, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari : rancangan penelitian, poulasi dan sampel, jenis dan sumber data, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan diantaranya terdiri dari :

Hasil Penelitian : deskripsi subyek peelitian, penyajian data, analisis data, dan

Pembahasan : analisis data, pengujian hipotesis, interprestasi.

BAB V : Penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Teori**
2. **Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran terdiri dari kata model dan pembelajaran. Secara etimologi, kata *model* berasal dari Bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan.[[14]](#footnote-14)

Sedangkan secara terminologi, “*model*” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga di artikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “*globe*” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang disebut dengan “model pembelajaran” adalah kerangka konseptual dan prosedural yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Sedangkan pembelajaran berasal dari dua kata ajar dan belajar yang secara etimologi kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, begitu pula belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, dan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.[[15]](#footnote-15) Dari pengertian diatas berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dan istilah pembelajaran secara umum adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah, menurut Gagne dan Briga (dalam Abdul Majid)[[16]](#footnote-16). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang di lakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang di turunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, ataupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Menurut Sardiman AM (dalam Abdul Majid) mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang di lakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangkah mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-cii: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi ada penilaian.[[17]](#footnote-17)

*Association for Educational Communication and Technology* (*AECT*) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instuksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya pada saat mendesain atau mengadakan pemilihan dan pada saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol, dan yang: a) di desain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran; b) meliputi metodelogi instruksional, formal dan urutan sesuai desain; c)mengelola kondisi tingkah laku d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan; e) dapat diulangi dan di produksi lagi; f) telah dikembangkan mengikuti prosedur; g) telah di validasi secara empirik. Menurt Yusufhadi M, dkk dalam Abdul Majid, secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/ meransang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok.[[18]](#footnote-18)

*Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran meupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Paparan dia atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran meupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.[[19]](#footnote-19)

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta pemahaman tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.[[20]](#footnote-20)

Dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk pada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik, sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir.[[21]](#footnote-21)

Model-model pembelajaran sendiri biasanya di susun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung, menurut Joyce & Weil (dalam Abdul Majid). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain Joyce & Weil, Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[[22]](#footnote-22)

Menurut Barry Morris dalam Rusman mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

**Bagan 2.1  
 Pola Pembelajaran**

Adaptasi dari Barry Morris (1963:11) dalam Rusman

1. Pola Pembelajaran Tradisional

SISWA

TUJUAN

PENETAPAN ISI DAN METODE

TUJUAN

1. Pola Pembelajaran Tradisional 2

SISWA

TUJUAN

PENETAPAN ISI DAN METODE

GURU DENGAN MEDIA

1. Pola Pembelajaran Guru dan Media

GURU

TUJUAN

PENETAPAN ISI DAN METODE

SISWA

MEDIA

1. Pola Pembelajaran Bermedia

TUJUAN

PENETAPAN ISI DAN METODE

SISWA

MEDIA

Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampaian pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun dari internet. Sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning,* yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), di sini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.[[23]](#footnote-23)

Menurut Dewey joyce & well, dalam Abdul Majid mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*.” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa :

1. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya;
2. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakanginya.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil, Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega (dalam Abdul Majid) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu : (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.[[24]](#footnote-24)

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teoi John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok sacara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif diancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *Synetic* di rancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Damapak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[[25]](#footnote-25)
7. **Student Teams-Achievement Divisions (STAD)**

Secara etimologi *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti hasil bagian pengelompokaan peserta didik. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temanya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa dan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan persentasi verbal atau teks.[[26]](#footnote-26)

Menurut Slavin dalam Hamdani model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) (dalam Rusman) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA,IPS, bahsa inggris, tekhnik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.[[27]](#footnote-27)

Dalam STAD peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri atas perempuan dan laki-laki, berbagai suku memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dengan cara berdiskusi.

Secara individual, setiap minggu atau setiap dua minggu siswa di beri kuis. Kuis tersebut diberi skor dan setiap siswa diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu, pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswayang mencapai skor perkembangan tertinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang, seluruh tim mencapai kriteria tertentu yang dicantumkan dalam lembar itu.[[28]](#footnote-28)

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika peserta didik menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Peserta didik diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap peserta didik harus menguasai materi itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.[[29]](#footnote-29)

Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD). Siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

Langkah-langkah :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heteogen (campuarn menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tau menjelaskan kepada angota lainnya, sampai semua angota dalam kelompok itu megerti.
4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis, tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Penutup.[[30]](#footnote-30)

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu:[[31]](#footnote-31)

1. *Presentasi kelas,* guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.[[32]](#footnote-32)

Pada tahap ini perlu ditekankan: (1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok; (2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan; (3) memberikan umpan balik sesering mungkin umtuk mengontrol pemahaman siswa; (4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah; dan (5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

1. *Tim/Tahap Kerja Kelompok.* Tim yang terdiri dari empat atau lima siswa mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas. Guru sebagai fasilitator dan motivator. Hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.
2. *Kuis/Tahap Tes Individu,* diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, kira-kira 10 menit, untuk mengetahui yang telah dipelajari secara individu, selama mereka bekerja dalam kelompok. Siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.
3. *Tahap Perhitungan Skor Kemajuan Individu,* yang dihitung berdasarkan skor awal. Tahap ini dilakukan agar siswa terpacu untuk memperoleh prstasi terbaik.[[33]](#footnote-33)

Slavin 2008: 159 dalam Tukiman Taniredja memberikan pedoman pemberian skor perkembangan individu sebagai berikut :

**Tabel 2.2  
 pedoman pemberian skor perkembangan individu**

Adaptasi dari Slavin (2008: 159) dalam Tukiman Taniredja

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor Kuis** | **Poin Kemajuan** |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 5 |
| 10-1 poin di bawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 20 |
| Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) | 30 |

1. *Tahap Pemberian penghargaan/ Rekognisi Tim.* Tim akan mendapatkan penghargaan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapau kriteria tertentu Slavin 2008:143 dalam Tukiman Taniredja

Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapa prestasi yang maksimal Isjoni,2009:51 dalam Tukiman Taniredja.

Menurut Slavin 2009:143 dalam Tukiman Taniredja, tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Disamping itu metode ini juga sangat mudah diadaptasi telah digunakan dalam matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa inggris, tekhnik, dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi, menurut Sharan,2009:5 dalam Tukiman Taniredja.[[34]](#footnote-34)

STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan  
kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek  
tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri.  
Lembaran tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah  
untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka  
sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.[[35]](#footnote-35) Berikut adalah keunggulan dan kelemahan model pembelajaran STAD :

1. Pelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi  
   pelajaran yang sedang dibahas. Adanya anggota kelompok lain  
   yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai  
   rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh  
   anggota kelompoknya.
2. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar  
   berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan  
   mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersamasama.
3. Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar  
   siswa yangtinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki  
   hubungan dengan teman sebaya.
4. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan akan  
   memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang  
   lebih tinggi.
5. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah  
   ilmu pengetahuannya. Pembentukan kelompok kecil  
   memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar  
   bekerja sama.

Disamping itu, menurut Soewarso 1998 dalam Nurdyansyah mengulas beberapa kendala dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling  
   mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam  
   kelompok kecil.
2. Adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berpikir tidak  
   dapat berlatih belajar mandiri.
3. Memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian  
   kurikulum tidak dapat dipenuhi.
4. Tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat.
5. Penilaian terhadap individu dan kelompok serta pemberian hadiah  
   menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.
6. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu  
   memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan  
   kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya  
   mengajar berbeda.[[36]](#footnote-36)
7. **Prestasi Belajar**
8. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan ”belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie.* Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagianya).[[37]](#footnote-37) Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.[[38]](#footnote-38)

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas’ud Hasan Abdul Qahar dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang di peroleh dengan keuletan kerja. WJS. Purnodawinto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.[[39]](#footnote-39) Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.[[40]](#footnote-40)

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangna dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengna keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.[[41]](#footnote-41)

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata “prestasi”. Namun secara umum mereka sepakat, bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.[[42]](#footnote-42)

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang emnyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.[[43]](#footnote-43)

Selain itu tentang belajar sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or stengthening of behavior through expeiencing*) menurut pengertian tersebut belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan

Menurut Slameto,2003:2 dalam Hamdani mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkunganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[[44]](#footnote-44)

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang memiliki faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dai suatu aktifitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam dii individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah proses pembelajaran yang harus di miliki dan dikembangkan dalam diri peserta didik.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah di adakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Dengan upaya peningkatan hasil belajar, ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu :

1. Norma skala angka dari 0-10;
2. Norma skala angka dari 0-100;

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia di anggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.[[46]](#footnote-46)

1. **Tujuan dan Fungsi Prestasi Belajar**
2. Tujuan Prestasi Belajar
3. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah di sampaikan.
4. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakt, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
5. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan jesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah di tetapkan.
6. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
7. Untuk seleksi yaiu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
8. Untuk menentukan kenaikan kelas.
9. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang di milikinya.
10. Fungsi Prestasi Belajar
11. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah di kuasai peserta didik.
12. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
13. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
14. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instuisi pendidikan.
15. Dapat di jadikan sebagai indikator terhadap daya serap peserta didik.
16. **Karakteristik Prestasi Belajar**

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkahlaku baik pengetahuan[[47]](#footnote-47), pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam prestasi belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruhdalam pengoptimalan prestasi belajar siswa, sehingga prestasi belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, nantinya karakteristik dari prestasi belajar juga menjadi bagian dari karakteistik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Prestasi belajar memiliki tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu pekembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, sadar akan tujuan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

1. Mempunyai prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan.[[48]](#footnote-48) Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda-beda.

1. Adanya materi yang telah ditentukan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penyusunan materi yang baik sangat diperlukan. Materi tersebut disusun untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

1. Ditandai dengan aktivitas peserta didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Hal inilah yang nantinya mendukung proses pembelajaran, agar proses tersebut dapat memberikan pengaruh sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) kepada peserta didik.

1. Pengoptimalan peran guru

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.[[49]](#footnote-49) Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

1. Kedisiplinan

Langkah dalam pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar secara optimal, efektif dan efisien harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat sebelumnya atau sesuai dengan prosedur yang telah disetujui dan disepakati bersama. Dengan menjalankan proses belajar sesuai kaidah tersebut, secara otomatis siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada diri mereka.[[50]](#footnote-50)

1. Memiliki batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

1. Evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Evaluasi disisni lebih terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap murid setelah proses pembelajaran berlangsung,[[51]](#footnote-51) evaluasi yang juga merupakan ujian untuk mengetahui pemahaman materi oleh siswa dan sejauhmana materi tersebut mempengaruhi siswa sehingga akhirnya guru akan mengetahui pengetahuan, keahlian atau kecerdasan dari masing-masing siswa untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu.

1. **Prestasi belajar sebagai motivasi**

Motivasi yang identik dengan timbulnya minat seseorang terhadap sesuatu sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran, minat seseorang (peserta didik) dapat menentukan jalannya proses pembelajaran yang efektif. Sehingga dengan adanya motivasi belajar yang timbul pada diri siswa akan membantu mereka untuk mempersiapkan mental dalam belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi dianggap penting mengingat perannya dalam menentukan tujuan yang harus dicapai siswa. Jika siswa mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya (belajar), maka siswa tersebut mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.[[52]](#footnote-52)

Walaupun motivasi dapat membangkitkan minat belajar siswa, namun motivasi harus berjalan secara berkelanjutan. Dengan ditandai timbulnya minat belajar siswa secara tidak langsung mereka tergerak untuk melakukan aktivitas, namun minat tersebut masih perlu adanya sentuhan-sentuhan agar supaya minat yang timbul pada seseorang (siswa) tersebut akan terarah kepada tujuan tertentu (tujuan pembelajaran) yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman dalam Zaiful Rosyid mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa motivasi sebagai pendorong dan penuntun kegiatan-kegiatan manusia (siswa) sehingga mereka mempunyai tujuan tersendiri dari kegiatan tersebut termasuk juga kegiatan belajar.

Motivasi juga menjadi sistem *reward* yang baik untuk mencapai prestasi belajar. Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap peserta didik pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, mereka akan berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin.[[53]](#footnote-53) Dengan dorongan yang ditimbulkan oleh motivasi belajar, secara tidak langsung siswa akan terus berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar. Pencapaian itulah yang nantinya akan menjadi prestasi dalam belajar sehingga akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

Apabila motivasi sebagai pendorong seseorang untuk mencapai tujuan kegiatan secara maksimal, tentu motivasi menjadi sebuah kebutuhan bagi seseorang termasuk siswa belajar. Tentunya untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam kegiatan belajar pembelajaran mereka dengan sendirinya akan giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini jelas menggambarkan bahwa sebuah kebutuhan menjadi sebuah pendorong terhadap aktivitas siswa, dorongan tersebut dilatarbelakangi akan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berbentuk prestasi belajar.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan siswa dalam belajar. Dengan alasan itu pula guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar mempunyai semangat untuk belajar, sehingga dengan tahapan tersebut prestasi belajar yang juga menjadi tujuan dalam proses pembelajaran juga akan tercapai.[[54]](#footnote-54)

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam terdiri dari kata pendidikan, agama dan Islam. Secara etimologi *pendidikan* berasal dari kata “didik” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran: seorang ibu wajib – wajib anaknya baik-baik; sedangkan Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik.[[55]](#footnote-55)

Sedangkan Agama secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu pertama ‘a’ dan kedua “gama”. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi Agama dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[[56]](#footnote-56) Menurut H. Endang Saifuddin Anshari dalam Maksudin memberikan arti agama paling sulit, karena tiga hal: *pertama*, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistik, *kedua* ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosional umumnya, *ketiga* konsepsi tentang agama akan di pengaruhi oleh tujuan orang yang membeyikan pengeytian agama itu.

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memiliki tiga pilar, yaitu: iman (akidah teologi), Islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Islam adalah agama Allah SWT. Secara etimologis kata Islam dari bahasa Arab *aslama yuslimu islaman salam* atau *salamah* yang berarti penyerahan diri/ penghambaan manusia kepada Allah SWT.[[57]](#footnote-57) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Islam berarti agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[[58]](#footnote-58) Dengan kata lain, Islam berarti penyerahan diri manusia hanya kepada Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan di dunia dan akhirat yang sering di lupakan dalam menjelaskan pengertian Islam ini adalah apa kehendak Allah SWT yang jika di ikuti akan menghantarkan pada keselamatan dan kedamaian dari dunia sampai akhirat dan sebaliknya. Islam merupakan sistem nilai yang komprehensif, mengatur segala urusan duniawi dan ukhrawi, hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia manusia dengan alam lingkungannya.

Oleh karena itu, sistem sosial yang di lakukan senantiasa mengacu pada sistem nilai Islami, sistem kepribadian seseorang di bangun berdasarkan sistem nilai Islami, dan begitu juga sistem organisme akan tunduk dan mengikuti sesuai dengan sistem nilai Islami. Berdasarkan uraian di atas, yang di maksud pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang di lakukan baik oleh seseorang maupun lembaga dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[[59]](#footnote-59)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).[[60]](#footnote-60)

Menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf dalam Abdul Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Azizy dalam Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam---subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan; pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet *respons* kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.[[61]](#footnote-61)

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul *uniform-sentralistik* kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur’an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[62]](#footnote-62)

1. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

1. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembanganya.
2. **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisikmaupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.[[63]](#footnote-63)
6. **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan niynyata), sistem dan fungsionalnya.
7. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Menurut Feisal dalam Abdul Majid mengatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah.

1. Pendekatan nilai universal (makro), yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
3. Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
4. Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesionalyang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, menurut Puskur dalam Abdul Majid.[[64]](#footnote-64)
5. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi Kurikulum PAI dalam Abdul Majid.[[65]](#footnote-65)

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa bersifat khusus. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.[[66]](#footnote-66)

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan- kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan linkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.[[67]](#footnote-67)

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

1. **Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Menurut PUSKUR Depdiknas, dalam Abdul Majid mengatakan tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Munjin, 2009:9 dalam Abdul Majid Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Sedangkan misi PAI, menurut Djamas 2000;7 dalam Abdul Majid menyebutkan sebagai berikut.

1. Melaksanakan penddikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.[[68]](#footnote-68)
2. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan pembelajaran di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
3. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi, yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antarunsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
4. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Ditilik dari tujuan, visi, dan misi PAI tersebut di atas, tampak bahwa secara implisit PAI memang lebih di arahkan ke “dalam” yakni peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan peserta didik memasuki kehidupan sosial, terutama dalam kaitan dengan realitas kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian. Hal tersebut makin tampak jelas dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, sebagaimana disebut Nasih 2006;15 dalam Abdul Majid sebagai berikut.

1. PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
2. PAI bersifat doktrial, memihak, dan tidak netral.
3. PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
4. PAI bersifat fungsional.
5. PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
6. PAI diberikan secara komprehensif.[[69]](#footnote-69)

Demikian pula, meskipun harus mempertimbangkan relevansinya dengan linkungan sosial peserta didik, penerapan metode pembelajaran PAI menghubungkan metode pembelajaran PAI dengan realitas kemajemukan yang pada umumnya mendapat porsi yang kecil. Pokok bahasan tentang toleransi beragama hanya diarahkan pada penanaman sikap antara sesama “agar tidak terjadi ketegangan dan permusuhan menurut Nasution, 2000; 57 dalam Abdul Majid, dan belum diarahkan pada upaya untuk memahami perbedaan agama secara mendalam. Itulah sebabnya, masalah kerukunan agama masih miskin wacana karena: *Pertama,* kerukunan hanya berhenti pada pemahaman yang verbalistik tentang banyaknya agama, tanpa disadari oleh kerangka teologi yang jelas bahwa pada tiap-tiap agama yang secara formal berbeda, pada dasarnya disatukan oleh komitmen spiritual dan moral yang sama. Akibatnya, kerukunan terkesan abstrak karena sementara secara verbal mengakui perbedaan, tetapi dalam hati pemeluk agama menyimpan benih-benih pertentangan. *Kedua,* kerukunan didekati secara satu garis hanya melihat varialbel agama sebagai satu-satunya pembentuk kerukunan, sementara variabel sosial-budaya kurang begitu diperhatikan, menurut Fajar, 2001:8 dalam Abdul Majid.[[70]](#footnote-70)

Karakteristik bidang studi Pendidikan Agam Islam adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi Pendidikan Agama Islam berupa fakta, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskyipsikan styategi pembelajaran.[[71]](#footnote-71)

1. **Paradigma Pendidikan Agama Islam**

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama.* Dandalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[[72]](#footnote-72)

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disipakan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bukan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalanagan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-‘ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam.[[73]](#footnote-73)*

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia, sebagaimana yang tertulis pada (Q.S. Al-Tin: 4, dan Al-Isra’: 70),

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .* *(Q.S. At-Tin: 4)[[74]](#footnote-74)*

*Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* *(Q.S. Al-Isra’: 70)[[75]](#footnote-75)*

serta diciptakan dalam kesucian aslal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain, manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang daif, sebagaimana yang tertulis pada (Q.S. Al-Nisa’ 28) sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.[[76]](#footnote-76)

*Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu[286], dan manusia dijadikan bersifat lemah.* *(Q.S. Al-Nisa’ 28)[[77]](#footnote-77)*

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada sikap dan perilaku seseorang muslim yang harus mau mendengarkan dan menghargai pendapat serta pandangan orang lain karena setiap orang berhak menyatakan pendapat dan pandangannya masing-masing, tidak berpaham kemutlakan (*absolutisme*), dalam arti dirinya atau kelompoknyalah yang paling benar, sementara yang lain dipandang serba salah, serta tidak mengembangkan sistem kultus individu, fanatisme buta terhadap kelompok karena kultus hanya diarahkan kepada Allah semata.

Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekadar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesaleha sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.

1. **Ruang lingkup Pendidika Agama Islam**

Ruang lingkup materi PAI kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur’an-Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[[78]](#footnote-78)

Dilihat dari sistematika ajaran islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, berikut ini dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi PAI.

Al-Qur’an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan sistem normal (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dll.) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalananhidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.[[79]](#footnote-79)

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pembelajaran PAI terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah (i) kondisi pembelajaran, (ii) metode pembelajaran, dan (iii) hasil pembelajaran, lebih lanjut hal itu di bahas berikut ini.

1. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran agama Islam secara metodologis belum mencerminkan target tujuan PAI secara utuh, integral, dan terpadu. Hal ini di antaranya disebabkan oleh beberapa permasalahan, misalnya (i) belum tercapainya tujuan pembelajaran secara ideal, (ii) penggunaan strategi pembelajaran yang belum optimal, (iii) penyusunan materi yang kurang integratif, (iv) penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan (v) sistem evaluasi yang belum mencerminkan keseluruhan aspek pembelajaran PAI.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan semua faktor yang memengaruhi pengunaan metode pembelajaran PAI itu sendiri. Paling tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kondisi pembelajaran PAI yang berupa tujuan dan karakteristik bidang studi PAI serta karakteristik peserta didik.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang berpengaruh pada pelajaran PAI dapat di klasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran yang di kembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Gagne dan Briggs dalam Maksudin menyebut strategi ini dengan *delivery system,* yang di definisikan sebagai *“the total of all components necessary to make an instructional system operate as istended”.[[80]](#footnote-80)*

1. **Konsep Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang di lakukan seseorang atau lembaga secara sengaja untuk memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya.

Untuk mempertahankan dan memperkokoh kefitrahan manusia, peran dan fungsi ilmu agama Islam sangat menentukan karena pada hakikatnya ilmu agama Islam itu ada pada pokok dan utamanya bersumber pada Al-Qur’an dan Al-Hadis Nabi Muhammad saw. Yang tujuan utama di turunkannya Al-Quran adalah sebagai petunjuk aqidah salimah (keyakinan/keimanan yang benar/selamat), sebagai petunjuk syariah (aturan hidup dan sistem kehidupa manusia), dan petunjuk akhlak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan materi wajib pada semua jenjang pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik perlu di ajarkan oleh guru khusus yang menguasai ilmu keislaman dan kemampuan profesional kependidikan, di samping memiliki komitmen terhadap Agama Islam dan kepribadian Islami.

Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik pada esensinya menjadikan peserta didik secara baik dan benar dalam memeluk agama Islam dalam kehidupan secara diri sendiri dan sosial. Oleh karena itu, peserta didik di tanamkan makna hakiki Agama Islam.[[81]](#footnote-81)

1. **Kerangka Pemikiran**

Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) akan sangat berpengaruh terhadap penguasaan ilmu pengetahuan serta prestasi belajar siswa. Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) berpengaruh juga terhadap keberhasilan peserta didik, jika semua peserta didik bisa bekerja sama dalam hal pembelajaran. Apabila seseorang saling tolong menolong maka pekerjaan yang berat pun akan menjadi lebih ringan. Dengan demikian dalam bidang pembelajaran harus didasari dengan sikap pantang menyerah dan saling bahu membahu. Peserta didik tidak hanya bekerja sama dengan teman yang itu-itu saja tetapi mereka di acak secara heterogen, agar mereka bisa bekerja sama dengan rekan lainnya, di dalam bekerja sama mereka akan belajar memecahkan suatu masalah, dengan di bimbing guru, agar suasana kelas bisa terkondisikan dengan baik dan lancar sesuai pembelajaran yang semestinya, setelah peserta didik menyelesaikan poblem atau masalah. Peserta didik akan mempertanggung jawabkannya di depan kelas sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Dengan begitu peserta didik akan belajar bertanggung jawab, setelah mempresentasikan di depan kelas, peserta didik akan mendapatkan pertanyaan dari guru dan dari kelompok lainnya, tentang apa yang mereka presentasikan, guru akan memberikan nilai di setiap pertanyaan dan jawaban yang di ajukan. Begitu pun seterusnya berlaku untuk kelompok yang lain, dari pembelajaran tipe STAD lah peserta didik bisa bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling support satu dengan yang lainnya.

Begitu pula prestasi belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dan bimbingan dari guru, adapun yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil atau perolehan kerja keras dalam tindakan atau kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Jadi prestasi belajar adalah hasil dari belajar peserta didik sebagai seorang pelajar yang mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugas nya dengan baik. Peserta didik yang pandai dan mempunyai kemauan keras dapat memberikan hasil yang terbaik dalam prestasinya kemudian hari.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penerapan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam mempengaruhi prestasi belajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa hasil penelitian itu di antaranya adalah :

1. Rizki Fauzan Hasan, 2014, meneliti tentang, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA Nihayatul Amal Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang penggunaan metode STAD terhadap hasil belajar peserta didik sangat memuaskan, artinya penggunaan model STAD dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan Hasil Belajar dikatakan berhasil.[[82]](#footnote-82)
2. Muhammad Hasan, 2015, meneliti tentang, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams-Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas XI Jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang penggunaan metode STAD terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran al- Qur’an Hadist sangat di anjurkan, khususnya untuk pendidikan agama yang memerlukan model pendekatan untuk digunakan salam proses belajar mengajar.[[83]](#footnote-83)
3. Abudzar AlGhifari, 2017, meneliti tentang, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bolo Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang penggunaan metode STAD terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar sesudah dan sebelum penggunaan metode STAD yang signifikan.[[84]](#footnote-84)

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian penulis berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Erlista Martiyani hanya menekankan pada mata pelajaran IPA, penelitian Muhammad Hasan hanya fokus di pendidikan agama terutama Al-Qur’an Hadist, sedangkan penelitian Abudzar Alghifari fokus pada motivasi dan hasil belajar penggunaan model STAD serta perbandingannya. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampak atau adanya pengaruh terhadap prestasi ;belajar setelah di terapkan model *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah penelitian sampai terbukti melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada korelasi penerapan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

Hipotesis Nihil (Ho) : Tidak ada korelasi penerapan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif, yakni sebuah penelitian yang menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

Dipilihnya pendekatan korelasional kuantitatif dalam penelitian ini karena penulis ingin mengetahui secara mendalam permasalahan yang terjadi di lapangan. Rancangan penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode deskriftif. Menurut Winarno Surakhmad, “Metode deskriptif tertuju pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”. Lebih lanjut Hamid Syarif mengemukakan bahwa, “Analisa deskriptif dilakukan bila peneliti hanya ingin mengetahui situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu”.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[[85]](#footnote-85). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

**Tabel 3.1**

**Populasi Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **L** | **P** | **Jumlah Peserta Didik** |
| 1 | VII | 134 | 146 | 280 |
| 2 | VIII | 156 | 164 | 320 |
| 3 | IX | 156 | 170 | 326 |
| Jumlah Seluruh Peserta Didik kelas VII, VIII dan IX | | | | 926 |

*Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu[[86]](#footnote-86). Mengingat jumlah populasi yang lebih dari 100, maka penelitian ini mengambil sampel 29 peserta didik karena jumlah populasi yang tidak memungkinkan untuk diteliti semua. Alasan peneliti menggunakan sampel karena sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti. Di namakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Seperti penelitian sampel baru boleh di laksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subyek populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh di berlakukan bagi seluruh populasi (hasilnya tidak boleh di generalisasikan). Ada beberapa keuntungan jika kita menggunakan sampel yaitu:

1. Karena subyek pada sampel lebih sedikit di bandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka di khawatirkan ada yang terlewati.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu, tenaga).
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak). Bayangkan kalau kita harus meneliti keampuhan senjata yang di hasilkan oleh pabrik, misalnya granat. Maka sambil meneliti, kita juga menghabiskannya.
5. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subyeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
6. Ada kalanya memang tidak di mungkinkan melakukan penelitian populasi. Misalnya kalau kita ingin mengetahui pendapat pemuda usia 15 tahun tentang PMDK. Oleh karena wilayah Indonesia yang begitu luas tidak mungkin dengan tepat di ketahui pendapat mereka pada usia tepat 15 tahun.

Pengambilan sampel harus di lakukan sedemikian rupa sehingga di peroleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif.[[87]](#footnote-87)

**Tabel 3.2**

**Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| VII-F | 12 | 19 | 31 |

*Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidik unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, atau geng anak remaja.

Menurut margono menyatakan studi kasus tersebut memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu. Akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan utuk menyelidiki unit sosial yang kecil, seperti keluarga, club, sekolah. Penelitian studi kasus disini subyek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu.

Dalam studi kasus penelitian berusaha menyelidiki seorang individu. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut. Studi kasus mencoba memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu bukan hanya tindakan individupada waktu kini saja melainkan tindakan di masa lalu, lingkungan, emosi dan fikirannya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit social secara mendalam, kaitannya dengan penelitian ini adalah pengetahuan tentang *(Pengaruh Penerapan Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo)*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gedangan merupakan sekolah yang cukup maju di Gedangan, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapatkan data yang valid.[[88]](#footnote-88)

1. **Tekhnik Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data primer (utama) dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data skunder (penunjang).

1. **Observasi**

Menurut Nasution dalam Hamdani mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi.[[89]](#footnote-89) Observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam kegiatan ini dilakukan pengamatan langsung dan pencatatan sistematis pada gejala yang diselidiki, lokasi sekolah maupun keadaan kelas.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan model pembelajaran STAD dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jenis observasi sistematis. Adapun instrumen pengumpulan datanya menggunakan angket yang terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta kompetensi kepribadian dan sosial. Format penelitian menggunakan pedoman kriteria dengan skor mulai dari nilai 1 sampai 4.

Sebelum melakukan pengamatan peneliti menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kuantitatif pedoman observasi dibuat lebih rinci, dan untuk penelitian-penelitian tertentu dapat berbentuk *check list*. Terkait dengan hal itu, minimal ada dua macam bentuk atau format pedoman observasi untuk penelitian kuantitatif. Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi. Dalam pelaksanaan pencatatan observasi, pengamat membuat deskripsi singkat berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang mungkin diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati. Dalam pencatatan observasi pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda *check list* terhadap peilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati.[[90]](#footnote-90)

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[[91]](#footnote-91)

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran PAI, data tentang prestasi belajar siswa, keadaan sarana dan prasarana serta data tentang guru maupun karyawan.

1. **Wawancara**

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[[92]](#footnote-92)

Wawancara digunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dan data-data pendukung lainnya. Pelaksanaan teknis ini adalah dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, serta siswa dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) yang memimpin jalannya tanya jawab ke arah yang ditemukan sebelumnya.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah petanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau vaiabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Petanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dai responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan. Untuk tujuan-ujuan tertentu, sub pertanyaan atau pernyataan tersebut bisa sangat berstruktur, sehingga jawabanya menjadi singkat-singkat atau pendek-pendek, bahkan membentuk instrumen berbentuk *check list.*[[93]](#footnote-93)

1. **Angket**

Angket adalah tekhnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan tulisan melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu pula, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.

Angket digunakan untuk mencari data tentang penggunaan model pembelajaran STAD yang dipelajari oleh peserta didik. Pelaksanaan teknis ini dengan cara menyebarkan lembar kertas berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh peseta didik dan pertanyaan yang medukung untuk mendapatkan data yang lainnya.

Karena angket dijawab atau diisi sendiri oleh responden dan peneliti tidak selalu betemu langsung dengan responden, maka peneliti dalam menyusun angket memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, sebelum tertuju pada butir-butir pertanyaan dan pernyataan ada petunjuk pengisian, dalam petunjuk pengisian dijelaskan bagaimana cara menjawab pertanyaan atau merespon pernyataan yang tersedia.[[94]](#footnote-94)

*Kedua*, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang populer, kalimat tidak terlalu panjang. Dalam butir-butir pertanyaan atau pernyataan tertutup sebaiknya hanya berisi satu pesan (*message*) sederhana, sedang dalam pertanyaan atau pernyataan terbuka bisa berisi satu pesan kompleks atau lebih dari satu pesan yang tidak telalu kompleks. Dalam pertanyaan atau pernyataan berstruktur, untuk anak pertanyaan sub pernyataannya hanya berisi satu pesan yang tidak terlalu kompleks.

*Ketiga,* setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur ada kolom untuk menuliskan jawaban dari responden. Untuk pertanyaan atau pernyataan tertutup ada alternatif jawaban dan tiap alternatif berisi satu pesan sederhana. Jawaban atau respon dari responden dapat langsung diberikan pada alternatif jawaban yang bersatu dengan pertanyaan atau pernyataan.[[95]](#footnote-95)

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisa data. Hal ini dilakukan mengingat terdapat dua permasalahan yang bersifat deskriptif dan ini dianalisis dengan teknik prosentase. Sedangkan satu permasalahan yang bersifat kuantitatif akan dianalisis dengan teknik Kai Kuadrat. Adapun rumus yang dipergunakan adalah :

1. Teknik Analisa Prosentase

Teknik analisa prosentase ini peneliti gunakan untuk mengetahui data tentang pengaruh penerapan antara model STAD dengan prestasi belajar pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gedangan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

x 100%

Keterangan:

P = angka prosentase

N = banyaknya individu

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

Setelah menjadi prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, yaitu baik (76% - 100%), cukup (56%-75%), kurang baik (40%- 55%), tidak baik (kurang dari 40%).

1. Kai Kuadrat

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan antara model STAD dengan prestasi belajar pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gedangan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetes perbedaan persentase adalah sebagai berikut.

1. Rumusnya

Rumus kai kuadrat yang kita pergunakan di sini harus diingat, harga kai kuadrat yang merupakan angka persentase. Karena itu sebelum diberikan interprestasi terhadap kai kuadrat, harus kita ubah terlebih dahulu ke dalam bentuk angka frekuensi, dengan rumus.[[96]](#footnote-96)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Subyek Penelitian**
3. **Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

SMP Negeri 1 Gedangan berdiri pada tahun 1983. Adapun tujuan didirikannya SMP Negeri 1 Gedangan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu berdirinya SMP Negeri 1 Gedangan disambut baik oleh masyarakat sekitar desa Punggul.

Pada mulanya SMP Negeri 1 Gedangan hanya lahan kosong berupa persawahan, dan pada tahun 1983 dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 189/1104/2.4/E6/83/SK. Tanggal 31 Mei 1983, merupakan Sekolah Negeri yang berdiri sendiri dengan nama SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, selanjutnya pada tahun 1984, sekolah resmi dibuka, tahun terakhir sekolah di renovasi pada tahun 2018.

1. **Letak Geografis SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo beralamatkan di Jl. Rajawali No. 53 RT03/RW02 Punggul Gedangan Sidoarjo. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 10.413,3 m2. Tanah ini semula tanah pesawahan milik masyarakat desa Punggul Gedangan Sidoarjo yang telah dibeli oleh Pemda Sidoarjo dengan harga yang telah disetujui kedua belah pihak.

Batas daerah SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Perumahan Puri Surya Jaya
2. Sebelah Selatan : Desa Punggul
3. Sebelah Timur : Desa Punggul
4. Sebelah Barat : SDN 1 Punggul
5. **Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**
6. Visi

"Bertaqwa, Kreatif, Bertanggung jawab"

1. Misi
2. Mewujudkan siswa yang aktif melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya,
3. Mewujudkan rasa hormat terhadap Orangtua dan sesama siswa,
4. Mewujudkan kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan ilmu yang telah diterima,
5. Mengembangkan inovasi-inovasi baru, berupa karya hasil pembelajaran,
6. Mampu menunjukkan kualitas hasil belajar yang membanggakan baik Akademik dan Non Akademik di tingkat Sekolah maupun tingkat yang lebih tinggi,
7. Berani bersaing dalam perolehan hasil belajar pada tingkat yang lebih tinggi.
8. **Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

Sarana dan prasarana yang terdapat diSMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo cukup memadai. Semuanya dalam keadaan baik. Adapun daftar sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo yaitu:

Tabel 4.1

Tentang Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

Tahun 2018/2019

1. Data Ruang Belajar (Kelas)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | Jumlah dan ukuran | | | | Jml. ruang lainnya  yg digunakan untuk r. Kelas  (e) | Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas  (f)=(d+e) |
| Ukuran  7x9 m2 (a) | Ukuran  > 63m2 (b) | Ukuran  < 63 m2 (c) | Jumlah (d) =(a+b+c) |
| Baik | 24 | 7 |  |  |  |  |
| Rsk ringan | 3 |  |  |  |
| Rsk sedang |  |  |  |  |
| Rsk Berat |  |  |  |  |
| Rsk Total |  |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

Keterangan kondisi:

|  |  |
| --- | --- |
| Baik | Kerusakan < 15% |
| Rusak ringan | 15% - < 30% |
| Rusak sedang | 30% - < 45% |
| Rusak berat | 45% - 65% |
| Rusak total | >65% |

1. Data Ruang Belajar Lainnya

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Ruangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi\*) | Jenis Ruangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi |
| 1. Perpustakaan | 1 | 12 x 15 | baik | 6. Lab. Bahasa | 1 | 8 x 17 |  |
| 2. Lab. IPA | 1  1 | 9 x 8  8 x 12 | baru | 7. Lab.  Komputer | 1 | 9 x 8 | Baru |
| 3. Ketrampilan |  |  |  | 8. PTD |  |  |  |
| 4. Multimedia |  |  |  | 9. Serbaguna /aula |  |  |  |
| 5. Kesenian | 1 | 3 x 4 | kurang | 10. …………… |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Data Ruang Kantor

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis Ruangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi\*) |
| 1. Kepala Sekolah | 1 | 7 x 4 |  |
| 2.Wakil Kepala Sekolah |  |  |  |
| 3. Guru | 1 | 12 x 8 | baru |
| 4. Tata Usaha | 1 | 8 x 6 |  |
| 5. Tamu | 1 | 4 x 6 |  |
| Lainnya: ……………… |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Data Ruang Penunjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Ruangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi\*) | Jenis Ruangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi |
| 1. Gudang | 2 | 3 x 2 | Rusak | 10. Ibadah | 1 | 12 x 20 | Baik |
| 2. Dapur | 1 | 3 X 2 | Baik | 11. Ganti | 2 | 2 x 4 |  |
| 3. Reproduksi |  |  |  | 12. Koperasi | 1 | 3 x 4 | Sedang |
| 4. Km/Wc Guru | 5 | 2 x 2 | Baik | 13. Hall/lobi |  |  |  |
| 5. Km/Wc Siswa | 27 | 2 x 15 | Baik | 14. Kantin | 1 | 4 x 25 |  |
| 6. Bk | 1 | 5 x 10 | Baik | 15. Rumah Pompa/ Menara Air | 3 |  |  |
| 7. Uks | 1 | 3 x 4 | Sedang | 16. Bangsal  sepeda siswa |  |  |  |
| 8. Pmr/Pramuka |  |  | Sedang | 17. Rumah Penjaga |  |  |  |
| 9. Osis | 1 | 3 x 4 | Sedang | 18. Pos Jaga | 1 | 2 x 2 | Baik |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Lapangan Olahraga dan Upacara

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Lapangan | Jumlah (buah) | Ukuran (pxl) | Kondisi | Keterangan |
| 1. Lapangan Olahraga  a. Bola Volly  b. Bola Basket  c. Sepak Bola  d. Bulu Tangkis  e. ........................................ | 1  1  1  1 | 18 x 9  30 x 15  50 x 25  14 x 6 | rusak  Sedang  Kurang  Sedang |  |
| 2. Lapangan Upacara | 1 | 20 X 30 | Sedang |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Perabot (*furniture*) Utama
2. Perabot Ruang Kelas (Belajar)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jumlah ruang kelas | Perabot | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah dan kondisi meja siswa | | | | Jumlah dan kondisi kursi siswa | | | | Almari + rak buku/alat | | | | Papan tulis | | | |
| Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.ingan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat |
|  | 27 | 490 | 450 | 40 | 40 | 960 | 500 | 440 | 60 | 30 | 23 | 7 |  | 27 | 27 |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Perabot Ruang Belajar Lainnya

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Ruang | Perabot | | | | | | | | | | | | | | | |
| Meja | | | | Kursi | | | | Almari + rak buku/alat | | | | Lainnya | | | |
| Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat |
|  | Perpusta kaan | 8 |  |  |  | 37 |  |  |  | 9 |  |  |  | 8 |  |  |  |
|  | Lab. IPA | 12 |  |  |  | 40 | 20 | 20 |  | 8 | 5 | 3 |  | 5 |  |  |  |
|  | Ketrampilan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Multimedia |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Lab. bahasa | 22 | 22 |  |  | 44 | 44 |  |  |  |  |  |  | 6 |  |  |  |
|  | Lab. komputer | 20 | 20 |  |  | 20 | 20 |  |  | 1 |  | 1 |  |  |  |  |  |
|  | Serbaguna |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Kesenian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | PTD |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Lainnya: ........ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Perabot Ruang Kantor

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Ruang | Perabot | | | | | | | | | | | | | | | |
| Meja | | | | Kursi | | | | Almari + rak buku/alat | | | | Lainnya | | | |
| Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat |
|  | Kepala Sekolah | 3 | 3 |  |  | 6 | 6 |  |  | 2 | 1 | 1 |  | 3 | 3 |  |  |
|  | Wk kepala  Sekolah | 2 | 2 |  |  | 2 | 2 |  |  | 2 | 2 |  |  | 2 | 1 |  | 1 |
|  | Guru | 14 | 14 |  |  | 42 | 42 |  |  | 11 |  | 5 | 6 | 6 | 3 |  | 3 |
|  | Tata Usaha | 7 | 7 |  |  | 8 | 8 |  |  | 6 | 4 | 2 |  |  |  |  |  |
|  | Tamu | 3 | 3 |  |  | 7 | 7 |  |  | 1 | 1 |  |  |  |  |  |  |
|  | Lainnya: ….. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Perabot Ruang Penunjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Ruang | Perabot | | | | | | | | | | | | | | | |
| Meja | | | | Kursi | | | | Almari + rak buku/alat | | | | Lainnya | | | |
| Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat | Jml | Baik | Rsk.  Ringan | Rsk.  Berat |
|  | BK | 2 | √ |  |  | 2 | √ |  |  | 1 | √ |  |  | 4 |  |  |  |
|  | UKS | 1 | √ |  |  | 2 | √ |  |  | 1 | √ |  |  |  |  |  |  |
|  | PMR/Pramuka |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | OSIS | 2 | √ |  |  | 2 | √ |  |  | 1 | √ |  |  |  |  |  |  |
|  | Gudang |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 20 |  |  | 20 |
|  | Ibadah |  |  |  |  |  |  |  |  | 1 | √ |  |  | 5 |  |  |  |
|  | Koperasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Hall/lobi | 1 | √ |  |  | 1 | √ |  |  | 1 | √ |  |  |  |  |  |  |
|  | Kantin |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | 2 | 2 |  |  |  |  |
|  | Pos jaga | 1 | √ |  |  | 1 | √ |  |  |  |  |  |  | 3 |  |  |  |
|  | Reproduksi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Lainnya: …. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Koleksi Buku Perpustakaan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis | Jumlah | Kondisi | |
| Rusak | Baik |
| 1. | Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran) | 1789 | 180 | 1609 |
| 2. | Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.) | 1,145 | 90 | 1,055 |
| 3. | Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.) | 252 |  | 252 |
| 5. | Jurnal |  |  |  |
| 6. | Majalah | 3 |  | 3 |
| 7. | Surat kabar | 3 |  | 3 |
| 8. | Lainnya: ................................... |  |  |  |
|  | Total |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis | Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi |
| 1. | Komputer | 1 unit/Pentium 3/sedang |
| 2. | Ruang baca | 1/8m x 8m/ Sedang |
| 4. | TV | 1/21”/Baik |
| 5. | LCD | - |
| 6. | VCD/DVD player | 1/VCD/Sedang |
| 7. | Lainnya: .......................... |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Multimedia

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Alat/bahan | Jumlah, kualitas, dan kondisi alat/bahan\*) | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | Kualitas | | | | Kondisi | | |
| Kurang dari 25% dr keb. | 25%-50% dr keb. | 50%-75% dr keb. | 75%-100% dr keb. | Kurang | Cukup | Baik | Sangat baik | Rusak berat | Rusak ringan | Baik |
|  | Lab. IPA |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
|  | Lab. Bahasa |  |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
|  | Lab. Komputer |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |  | √ |
|  | Ketrampilan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | PTD |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Kesenian |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |  |
|  | Multimedia |  |  | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. **Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

Tabel 4.2

Tentang Struktur OrganisasiSMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

Tahun 2018/2019

KOMITE

KEPALA SEKOLAH

KEPALA DESA

KEPALA TU

HUMAS

WAKASEK KURIKULUM

WAKASEK SARPRAS

WAKASEK KESISWAAN

TIM PENGEMBANG SEKOLAH

WALAS 7

WALAS 8

WALAS 9

INSTALASI/KOORDINATOR

SISWA

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. **Keadaan Guru, Staff, dan Karyawan SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

Jumlah tenaga pengajar diSMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo tergolong cukup karena pada saat penelitian ini dilakukan ada 49 tenaga pengajar dan 17 staff dan karyawan

Adapun pendidikan akhir dari seluruh tenaga pengajar adalah lulusan Strata I (S1) dan Magister (S2). Dibawah ini peneliti sajikan rincian seluruh tenaga pengajar beserta jabatan dan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan pada murid

Tabel 4.3

Tentang Guru, Staff dan KaryawanSMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

Tahun 2018/2019

1. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo Tahun 2019

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **L/P** | **Tempat Lahir** | **Tanggal Lahir** | **Pendidikan Terakhir** | **Mata Pelajaran** |
| 1 | Dra. Mariyati. M.Pd. | P | Bojonegoro | 13/03/1962 | S.2 | Bk/Bp |
| 2 | Katmiatun. Dra. | P | Pacitan | 03/11/1961 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 3 | Titik Supriyati. Dra | P | Madiun | 22/10/1964 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 4 | Nyimas Farida. S.Pd | P | Surabaya | 25/01/1959 | S.1 | Fisika |
| 5 | Warmianah. S.Pd. MM. | P | Surabaya | 26/03/1964 | S.2 | Fisika |
| 6 | Kawit Ananta P.Rasetya. Drs. | L | Bogor | 05/12/1964 | S.1 | Bk/Bp |
| 7 | Tutik Amalawati. S.Pd. | P | Surabaya | 23/09/1960 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 8 | Yuniati Marhaeni. S.Pd | P | Madiun | 06/04/1965 | S.1 | Sejarah |
| 9 | Asmaul Chusnah. S.Pd. | P | Sidoarjo | 10/01/1959 | S.1 | Matematika |
| 10 | Ika Ardasari Citrawati. S.Pd. | P | Surabaya | 15/06/1964 | S.1 | Seni Budaya |
| 11 | Abd. Ghofur. M.Pd.I | P | Sidoarjo | 05/07/1959 | S.2 | Guru Agama Islam |
| 12 | Subandiyah. S.Pd | P | Nganjuk | 15/12/1959 | S.1 | Ekonomi |
| 13 | Endro Winarto | P | Blitar | 07/09/1963 | D.2 | Ket. Elektro |
| 14 | Dwi Widarti | P | T. Agung | 19/10/1963 | D.2 | Bahasa Daerah |
| 15 | Muyanto | L | Trenggalek | 08/07/1963 | D.2 | Kesenian |
| 16 | Nurur Rokhim. S.Pd. | L | Sidoarjo | 15/11/1961 | S.1 | Bahasa Inggris |
| 17 | Utoyo | L | Surabaya | 17/02/1962 | D.3 | Penjaskes |
| 18 | Endah Rian Widowati. S.Pd. | P | Madiun | 30/03/1963 | S.1 | Matematika |
| 19 | Samiyem. S.Pd. | P | Sragen | 02/11/1964 | S.1 | Sejarah/Senbud |
| 20 | Moh Fatchul Muin | L | Surabaya | 01/01/1966 | S.1 | Penjaskes |
| 21 | B. Elfrida Loretta P. S.Pd. | P | Medan | 14/09/1963 | S.1 | Biologi |
| 22 | Siti Nurhayati. S.Pd. | P | Pacitan | 12/06/1962 | S.1 | Bp/Bk |
| 23 | Sutiyah . D.Ra. | P | Sidoarjo | 20/04/1965 | S.1 | Ekonomi |
| 24 | Kristiana Rahaju. S.Pd. | P | Kediri | 20/12/1961 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 25 | Eny Yudhaningsih C. Dra. | P | Ponorogo | 31/10/1968 | S.1 | Matematika |
| 26 | Jully Tri Soekowati. D.Ra. M.Pd. | P | Surabaya | 07/04/1966 | S.2 | Fisika |
| 27 | Sutji Damayanti. Dra. | P | Madiun | 04/04/1968 | S.1 | Ekonomi |
| 28 | Indarti. S.Pd. | P | Solo | 09/09/1967 | S.1 | Bahasa Inggris |
| 29 | Parisah. S.Pd. | P | Tuban | 10/12/1970 | S.2 | Tik |
| 30 | Tita Umiyanti. S.Pd. | P | Karawang | 17/04/1968 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 31 | Srikaton Anita Sofiyana. S.Pd. | P | Kediri | 04/03/1970 | S.1 | Geografi |
| 32 | Meliana Suparmi. S.Pd. | P | Pacitan | 05/08/1969 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 33 | Umi Kalsum. S.Pd. | P | Mojokerto | 08/06/1972 | S.1 | Matematika |
| 34 | Dwi Wahyu Pudjiastutik. S.Pd. | P | Sidoarjo | 09/02/1971 | S.1 | Bahasa Indonesia |
| 35 | Sumainah. S.Pd. | P | Sidoarjo | 12/03/1970 | S.1 | Penjaskes |
| 36 | Evi Isianah Mu'thi. St | P | Sidoarjo | 18/10/1979 | S.1 | Tik |
| 37 | Anis Kuncayani. S.Pd. | P | Sidoarjo | 14/11/1972 | S.1 | Bk/Bp |
| 38 | Endyk Budiono. S.Pd. | L | Sidoarjo | 19/06/1971 | S.1 | Bhs Daerah |
| 39 | Siti Romlah. S.Pd. | P | Sidoarjo | 18/2/1965 | S.1 | Pkn |
| 40 | Abdul Mujib. S.Ag | L | Sidoarjo | 04/02/1973 | S.1 | Guru Agama Islam |
| 41 | Moch. Rifa'i. S.Pd. | L | Sidoarjo | 15/06/1965 | S.1 | Tik |
| 42 | Philipus Samuel | L | Sidoarjo | 10/06/1974 | S.1 | Agm. Krist Prot |
| 43 | Agus Addin Hariri. S.Pd.I | L | Sidoarjo | 16/8/1987 | S.1 | Guru Agama Islam |
| 44 | Nadia Ummu Khoir. S.Pd.I | P | Sidoarjo | 22/11/1992 | S.1 | Guru Agama Islam |
| 45 | Hidayatul Fajar Noviati. S.Pd | P | Sidoarjo | 20/11/1993 | S.1 | P.Kn |
| 46 | Sri Wahyu Lestari. S.Pd | P | Balikpapan | 16/05/1993 | S.1 | Bhs Daerah |
| 47 | Miftha Safira Firmansyah. S.Pd. | P | Sidoarjo | 13/12/1993 | S.1 | Bhs. Inggris |
| 48 | M. Fathur R. S.Pd. | L | Sidoarjo | 25/05/1994 | S.1 |  |
| 49 | Irene Dian Kinasih. S.Si | P | Sidoarjo |  | S.1 |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Keadaan Staff dan Karyawan SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo Tahun 2019

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | L/P | Tempat Lahir | Tanggal Lahir | Pendidikan | | Jabatan |
| Tingkat | Jurusan |
| 1 | Suparmo | L | Klaten | 25-6-1963 | S.1 | S1/Big | Koord.TAS |
| 2 | Risya Puspitasari H. St | P | Surabaya | 01/08/1985 | S.1 | S.1/Kimia | PLP |
| 3 | Tatik Yuliastutik. | P | Blitar | 07/04/1969 | S.1 | S.1/ B.Indo | TAS |
| 4 | Ika Sulistiyowati | P | Sidoarjo | 21/11/1979 | S.1 | S.1/Matematika | TAS |
| 5 | Dwi Adistin S.Pd. | P | Sidoarjo | 12/10/1981 | S.1 | S.1/Matematika | TAS |
| 6 | Kalimatus Rodiyah | P | Sidoarjo | 06/11/1982 | S.1 | S.1/Ekonomi | TAS |
| 7 | Sulistyowati | P | Surabaya | 15/5/1967 | S.1 | SMEA | TAS |
| 8 | Miftachul Abror | L | Sidoarjo | 11/10/1972 | S.1 | STM | TAS |
| 9 | Imam Khanafi | L | Sidoarjo | 18/8/1965 | S.1 | STM | Penj.Sek |
| 10 | Djoko Sudaryono | L | Surabaya | 12/31966 | S.1 | STM | Penj.Sek |
| 11 | Sukardi | L | Sidoarjo | 14/05/1958 |  | SD | Penj.Sek |
| 12 | Hartono | L | Sidoarjo | 15/11/1958 |  | SD | Penj.Sek |
| 13 | Suparman | L | Sidoarjo | 28/12/1968 |  | SD | Pesuruh |
| 14 | Edy Mulyono | L | Sidoarjo | 1/2/1996 |  | STM | Pesuruh |
| 15 | Anis Susanti | P | Sidoarjo | 4/8/1992 |  | S.1 | Ptgs. Kopsis |
| 16 | Adi Prasetyo | L | Sidoarjo | 09-05-1993 |  | STM | Pesuruh |
| 17 | Alam Alid Awali | L | Sidoarjo | 30-11-1997 |  |  |  |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. **Kondisi Peserta Didik SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo**

Peserta didik yang menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo mayoritas anak Lulusan SD/MI terdekat yang berada di Kecamatan Gedangan dan ada beberapa dari siswa Lulusan sekolah dari Kecamatan lain yang melanjutkan di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, melalui PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) jalur prestasi, maupun jalur pendaftaran online. Peserta didik SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo mengikuti pembelajaran disekolah mulai pukul 06.30 - 13.30 WIB. Peserta didik SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo seluruhnya berjumlah 926 peserta didik. Adapun data peserta didik SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo keseluruhannya yaitu:

Tabel 4.4

Tentang Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

Tahun 2018/2019

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **L** | **P** | **Jumlah Peserta Didik** |
| 1 | VII-A | 15 | 16 | 31 |
| 2 | VII-B | 16 | 16 | 32 |
| 3 | VII-C | 15 | 16 | 31 |
| 4 | VII-D | 15 | 16 | 31 |
| 5 | VII-E | 16 | 16 | 32 |
| 6 | VII-F | 12 | 19 | 31 |
| 7 | VII-G | 14 | 16 | 30 |
| 8 | VII-H | 16 | 16 | 32 |
| 9 | VII-I | 15 | 15 | 30 |
| 10 | VIII-A | 18 | 17 | 35 |
| 11 | VIII-B | 18 | 18 | 36 |
| 12 | VIII-C | 17 | 19 | 36 |
| 13 | VIII-D | 17 | 18 | 35 |
| 14 | VIII-E | 18 | 18 | 36 |
| 15 | VIII-F | 16 | 20 | 36 |
| 16 | VIII-G | 18 | 17 | 35 |
| 17 | VIII-H | 18 | 17 | 35 |
| 18 | VIII-I | 16 | 20 | 36 |
| 19 | IX-A | 18 | 20 | 38 |
| 20 | IX-B | 18 | 18 | 36 |
| 21 | IX-C | 17 | 20 | 37 |
| 22 | IX-D | 19 | 17 | 36 |
| 23 | IX-E | 17 | 18 | 35 |
| 24 | IX-F | 16 | 18 | 34 |
| 25 | IX-G | 17 | 20 | 37 |
| 26 | IX-H | 17 | 19 | 36 |
| 27 | IX-I | 17 | 20 | 37 |
| Jumlah Seluruh Peserta Didik kelas VII, VIII dan IX | | | | 926 |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. **Profil Sekolah**
2. Nama : SMP Negeri 1 Gedangan
3. NPSN : 20501780
4. No. Statistik Sekolah : 20.1.05.02.16.117
5. Tipe Sekolah : A/~~A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2~~
6. Bentuk Pendidikan : SMP
7. Status sekolah : Negeri
8. Nilai Akreditasi Sekolah : A
9. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
10. SK Ijin Operasional : -
11. Tanggal SK : -
12. Alamat : Jalan Rajawali 53
13. Desa/Kelurahan : Punggul
14. Kecamatan : Gedangan
15. Kabupaten/Kota : Sidoarjo
16. Propinsi : Jawa Timur

Lokasi Sekolah

1. RT : 3
2. RW : 2
3. Nama Dusun : Punggul
4. Kode pos : 61254
5. Lintang : -7.3986533.112
6. Bujur : 7352046.3540

Data Pelengkap

1. Layanan Kebutuhan Khusus : -
2. SK Pendirian Sekolah : -
3. Tanggal SK : -
4. Rekening BOS : 0262713351
5. Nama Bank : Bank Jatim
6. Nama KCP/Unit : Sidoarjo
7. Atas Nama : Bendahara BOS SMP Negeri 1 Gedangan
8. MBS : Ya
9. Tanah milik : 4.133,3 Meter
10. Tanah bukan milik : 0 m2

Kontak Sekolah

1. Nomor telephon : (031) 8912842
2. Nomor fax : (031) 8012410
3. E-mail : smp1gdg@yahoo.co.id
4. Website : http/www.smpn1gedangan.net
5. **Penyajian Data**

Dalam penyajian data penulis menyajikan data untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Gedangan, maka penulis menggunakan beberapa teknik penyajian data yaitu : observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Adapun data yang di gunakan dalam teknik penelitian yaitu :

1. Penyajian Data Hasil Observasi

Pada tanggal 18 April 2019 penulis mengobservasi proses pembelajaran PAI di kelas VII-F dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada pertemuan pertama.

Kegiatan pembelajaran di mulai dengan judul pokok bahasan yaitu “*Khulafaur Rasyidin dan Sifatnya*”. Guru memotivasi peserta didik dan menyiapkan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan mengingatkan kembali pada peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan model Student Teams Achievement Division.

Pada kegiatan inti guru PAI memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi tentang “*Khulafaur Rasyidin dan Sifatnya*” dan menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang sesuai dengan rancangan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki pembelajaran karakteristik peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik duduk dalam kelompok-kelompok yang telah di tentukan sebelumnya dan ada 5 peserta didik pada setiap anggota kelompok. Guru memberi tugas pada peserta didik dengan menggunakan media secara efektif dan efisien, dan dapat menghasilkan pesan yang menarik serta melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengerjakan dan mendisukan tugas tersebut dengan teman sekelompoknya, dan guru juga membimbing diskusi dengan cara mengelilingi kelompok-kelompok diskusi. Guru memanggil secara acak salah satu kelompok untuk mempresentasikan tugas tersebut, setelah mempresentasikan kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan dan kelompok yang memberikan pertanyaan akan mendapatkan nilai dari guru.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung penulis mengamati proses pembelajaran selama dua kali pertemuan. Penulis mengamati proses pembelajaran berdasarkan instrumen yang tersedia, instrumen tersebut meliputi :

1. Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran
2. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
3. Lembar Observasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial

Berikut di sajikan data hasil pengamatan Kegiatan Pembelajaran model Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Tabel 4.5  
Lembar Observasi Perencanaan Pembelajaran  
Tahun 2018/2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Skor** |
| 1 | Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) | 1 2 3 **4** 5 |
| 2 | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 **5** |
| 3 | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu) | 1 2 3 **4** 5 |
| 4 | Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik) | 1 2 3 4 **5** |
| 5 | Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup) | 1 2 3 4 **5** |
| 6 | Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap) | 1 2 3 **4** 5 |
| 7 | Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran | 1 2 3 4 **5** |
| 8 | Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran) | 1 2 3 **4** 5 |
| Skor total | | **36** |

Tabel 4.6  
Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran  
Tahun 2018/2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Skor |
| **I** |
| 1 | Mempersiapkan siswa untuk belajar | 1 2 3 **4**  5 |
| 2 | Melakukan kegiatan apersepsi | 1 2 3 **4** 5 |
| **II** | **KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN** |  |
| **A** | **Penguasaan materi pelajaran** |  |
| 3 | Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran | 1 2 3 **4**  5 |
| 4 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan | 1 2 3 **4** 5 |
| 5 | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa | 1 2 3 **4** 5 |
| 6 | Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan | 1 2 **3** 4 5 |
| **B** | **Pendekatan/strategi pembelajaran** |  |
| 7 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakaterstik siswa | 1 2 3 **4** 5 |
| 8 | Melaksanakan pembelajaran secara runtut | 1 2 3 **4** 5 |
| 9 | Menguasai kelas | 1 2 3 4 **5** |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual | 1 2 3 4 **5** |
| 11 | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif | 1 2 3 4 **5** |
| 12 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | 1 2 3 **4** 5 |
| **C** | **Pemanfaatan sumber belajar / media pembelajaran** |  |
| 13 | Menggunakan media secara efektif dan efisien | 1 2 3 **4** 5 |
| 14 | Menghasilkan pesan yang menarik | 1 2 3 4 **5** |
| 15 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media | 1 2 **3** 4 5 |
| **D** | **Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa** |  |
| 16 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran | 1 2 3 4 **5** |
| 17 | Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa | 1 2 3 4 **5** |
| 18 | Menumbuhkan keceriaan dan antusisme siswa dalam belajar | 1 2 3 **4** 5 |
| **E** | **Penilaian proses dan hasil belajar** |  |
| 19 | Memantau kemajuan belajar selama proses | 1 2 3 **4** 5 |
| 20 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) | 1 2 3 4 **5** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **F** | **Penggunaan bahasa** |  |
| 21 | Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar | 1 2 3 4 **5** |
| 22 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai | 1 2 3 4 **5** |
| **III** | **PENUTUP** |  |
| 23 | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa | 1 2 3 **4** 5 |
| 24 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan | 1 2 3 4 **5** |
| Total Skor | | **104** |

Tabel 4.7  
Lembar Observasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial  
Tahun 2018/2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Skor |
| 1 | Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama (rajin menjalankan ajaran agama yang dianut, misal: orang muslim rajin menjalankan sholat, orang Kristiani rajin ke gereja, dll.) | 1 2 3 **4** 5 |
| 2 | Tanggung jawab (sanggup menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, misal: melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai jadwal) | 1 2 3 4 **5** |
| 3 | Kejujuran (menyampaikan sesuatu apa adanya, misal: ijin tidak masuk atau tidak mengajar dengan alasan yang sebenarnya) | 1 2 3 4 **5** |
| 4 | Kedisiplinan (kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, misal mulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal) | 1 2 3 4 **5** |
| 5 | Keteladanan (menjadi contoh atau rujukan dalam sikap dan perilaku bagi orang lain, misal: menjadi teladan bagi sejawat dan peserta didik dalam tutur kata, berpakaian, dll.) | 1 2 3 4 **5** |
| 6 | Etos kerja (komitmen dan semangat dalam melaksanakan tugas, misal yang memiliki etos kerja tinggi, bersemangat melaksanakan dan mentaati kaidahkaidah dalam tugas) | 1 2 3 **4** 5 |
| 7 | Inovasi dan Kreativitas (kemampuan dan kemauan untuk mengadakan pembaharuan melalui olah pikirnya, misal selalu berusaha menggunakan alam sekitar dan bahan‐bahan yang ada di sekitarnya dalam proses pembelajaran di kelas) | 1 2 3 **4** 5 |
| 8 | Kemampuan menerima kritik dan saran (perilaku dalam merespon kritik dan saran dari orang lain, misal mendapat kritik tidak marah dan akomodatif terhadap saran orang lain) | 1 2 3 **4** 5 |
| 9 | Kemampuan berkomunikasi (dapat menyampaikan ide‐ idenya dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh sasaran, misal: dalam keseharian dapat berkomunikasi secara baik dengan sejawat) | 1 2 3 **4** 5 |
| 10 | Kemampuan bekerjasama | 1 2 3 **4** 5 |
| Skor total | | **44** |

Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada kelas VII-F secara keseluruhan baik terbukti dengan hasil nilai keseluruhan. Pengamatan pada perencanaan pembelajaran mendapat nilai 36 dan pada pelaksanaan pembelajaran mendapatkan nilai 104 sedangkan pada kompetensi dan kepribadian sosial mendapatkan nilai 44. Dari hasil pengamatan di kelas VII-F di atas dapat di lihat, bahwa pelaksanaan pembelajaran model STAD terhadap prestasi belajar peserta didik mendapatkan nilai sangat baik.

Karena penguatan pembelajaran yang di berikan guru PAI sangat bervariasi. Terkadang mendekat langsung ke peserta didik dengan gaya menyentuh pundak, kadang dengan memberikan guyonan kepada seluruh peserta didik, sehingga suasana di kelas tidak menegangkan.

Dari paparan di atas pengamat menyajikan data nilai harian, tengah semester, akhir semester, pengetahuan, dan keterampilan, diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Daftar nilai akan diperinci seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.8

Tentang Data Nilai Peserta Didik Kelas VII-F SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, Tahun 2018/2019

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | NIS | Nama Siswa | PH | PTS | PAS | N-P | | N-K | |
| 1 | 11603 | Achmad Harun Effendy | 84 | 84 | 75 | 82 | B | 85 | B |
| 2 | 11604 | Alif Nur Azizah | 87,8 | 88 | 87 | 88 | B | 87,8 | B |
| 3 | 11605 | Amanda Ferisa Sabila | 89,3 | 85 | 88 | 88 | B | 87,3 | B |
| 4 | 11606 | Ameria Yasmeen Inna Fitri | 84 | 86 | 86 | 85 | B | 85 | B |
| 5 | 11607 | Ananda Azizah Sofiyanti | 84 | 85 | 75 | 82 | B | 85 | B |
| 6 | 11608 | Andhika Arief Syachputra | 80,8 | 80 | 75 | 79 | B | 85 | B |
| 7 | 11609 | Cris Toforus Raka Indrawan | -- | 0 | 0 | -- | -- | -- | -- |
| 8 | 11610 | Disca Tazniatul Azizah | 84 | 85 | 83 | 84 | B | 85 | B |
| 9 | 11611 | Dzulfi Ari Pratama | 84 | 85 | 85 | 85 | B | 85 | B |
| 10 | 11612 | Echa Rimarsyah Andharista | 84 | 84 | 85 | 84 | B | 85 | B |
| 11 | 11613 | Eka Chandra Rachmadhani | 88,3 | 86 | 88 | 88 | B | 88,3 | B |
| 12 | 11614 | Erick Bagas Cahya Nugraha | 84 | 86 | 85 | 85 | B | 85 | B |
| 13 | 11615 | Ficaria Beautyful Angel Anggraini Suganta | -- | 0 | 0 | -- | -- | -- | -- |
| 14 | 11616 | Ibnu Ramadhani | 84 | 84 | 80 | 83 | B | 85 | B |
| 15 | 11618 | Inayatul Azizah | 84 | 85 | 80 | 83 | B | 85 | B |
| 16 | 11619 | M Rahul Efendi | 82 | 82 | 75 | 80 | B | 82,5 | B |
| 17 | 11620 | Maudy Dwi Karimah | 88,3 | 86 | 88 | 88 | B | 87,3 | B |
| 18 | 11621 | Meisya Kiara Latifah | 81,5 | 81 | 70 | 79 | B | 82,8 | B |
| 19 | 11622 | Muhammad Rizal Firmansyah | 84 | 85 | 80 | 83 | B | 85 | B |
| 20 | 11623 | Nafa Agastya Zahirah | 84 | 86 | 85 | 85 | B | 85 | B |
| 21 | 11624 | Naila Agna Hafizha | 84 | 86 | 82 | 84 | B | 85 | B |
| 22 | 11625 | Novita Ayu Puspa Dewi | 90 | 86 | 92 | 90 | A | 88,5 | B |
| 23 | 11626 | Ocha Putri Sanjaya | 79,8 | 89 | 70 | 80 | B | 85,8 | B |
| 24 | 11627 | Rafid Damar Priya Eriyanto | 84 | 86 | 85 | 85 | B | 85 | B |
| 25 | 11628 | Rafif Dwi Fajar Afandy | 84 | 84 | 85 | 84 | B | 85 | B |
| 26 | 11629 | Rahfida Pramaysti Aulia Azzahra | 81,5 | 82 | 75 | 80 | B | 83,8 | B |
| 27 | 11630 | Sofia Zulfa Nurjana | 89,8 | 89 | 90 | 90 | A | 87,8 | B |
| 28 | 11631 | Tsabitah Salwakhur Rokhimah | 81 | 80 | 75 | 79 | B | 82,8 | B |
| 29 | 11632 | Vivi Dwi Nur Safitri | 89 | 84 | 88 | 88 | B | 87,8 | B |
| 30 | 11633 | Zahra Fitria Aurel | 84 | 84 | 86 | 85 | B | 85 | B |
| 31 | 11634 | Zaskia Amelia Ayu Anjani | 84 | 80 | 85 | 83 | B | 85 | B |

*Sumber: dokumentasi SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo 2019*

1. Penyajian Data Hasil Wawancara

Di bawah ini akan dicantumkan beberapa petikan hasil wawancara mengenai pengaruh penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dengan narasumber Ibu Tutik Amalawati, S.Pd, selaku Waka Kurikulum, Bapak Abdul Mujib, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ananda Meisya Kiara Latifah selaku peserta didik kelas VII-F di SMP Negeri 1 Gedangan yang di lakukan pada hari Kamis 18 April 2019. Beberapa petikan tersebut adalah sebagai berikut :

* + - 1. Apakah yang di lakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo?

Jawab: yang di lakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI adalah dengan melakukan kualitas pendidik, dengan cara memberikan pelatihan pada semua pendidik di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, tidak hanya guru PAI saja yang di perhatikan tetapi semua guru, setiap guru pun di nilai perangkat pembelajarannya.[[97]](#footnote-97)

* + - 1. Model dan pendekatan apa saja yang di gunakan oleh Bapak/Ibu dalam pembelajaran PAI di dalam kelas?

Jawab: Saya menggunakan model pembelajaran tergantung pada kebutuhan materi PAI, semisal kalau membutuhkan tugas kelompok saya bisa gunakan model STAD atau pun bisa JIGSAW, terkadang juga saya menerangkan lalu saya menyuruh untuk mengerjakan soal yang ada di buku, terkadang juga dengan membaca menyimak secara bergantian.

* + - 1. Hambatan-hambatan apa saja yang di hadapi Bapak/Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI?

Jawab: Sebenarnya tidak ada hambatan yang saya hadapi, cuma terkadang anak-anak ada yang tidak memperhatikan apa yang saya jelaskan.

* + - 1. Bagaimana Bapak/Ibu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan itu?

Jawab: Cara mengatasi kesulitan-kesulitan itu dengan cara memanggil nama anak yang tidak menghiraukan dan akan saya beri peringatan kepada anak tersebut, jika masih tidak menghiraukan maka akan saya suruh berdiri di depan kelas.[[98]](#footnote-98)

* + - 1. Apakah guru PAI selalu menggunakan model STAD di setiap pembelajaran?

Jawab: Tidak selalu, kadang-kadang di suruh mengerjakan, kadang juga di suruh membaca dan menyimak.

* + - 1. Bagaimana menurut anda pembelajaran dengan model STAD?

Jawab: Sangat menyenangkan, karena guru yang menentukan kelompok di acak, jadi kalau kerja kelompok tidak hanya dengan anak itu-itu saja.[[99]](#footnote-99)

Pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, untuk keefektifan tidak setiap bab/materi bisa menggunakan model STAD, dalam pembelajaran PAI ini peserta didik memiliki semangat belajar aktif, karena peserta didik bisa bekerja sama mengerjakan tugas, dan dipresentasikan juga pada khalayak teman sekelas untuk membantu peran pembelajaran yang efektif.

Kebanyakan peserta didik juga menyukai mata pelajaran PAI ini karena berbasis dengan moral pendidikan khususnya jiwa kerohanian bathiniyah, dan pendidik merasakan juga sangat senang siswa dapat menerima pelajaran dengan sangat baik. Dan Alhamdulillah beberapa murid apabila nilai yang tidak bisa memenuhi persyaratan KkM ( Ketuntasan Kriteria Minimun) maka siswa kami adakan remidial supaya rapot yang telah kami ajarkan memenuhi tarjet.

1. Penyajian Data Hasil Angket

Untuk mendapatkan data hasil angket penulis menyajikan dua data yaitu data tentang Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan data tentang prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gedangan. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode angket respon peserta didik yang disebarkan pada 25 responden yakni peserta didik kelas VII F di SMP Negeri 1 Gedangan. Angket tersebut berjumlah 20 item pertanyaan yaitu 10 pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran STAD dan 10 pertanyaan tentang bagaimana prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Adapun data yang diperoleh di penyebaran angket ini masing-masing diberi empat alternatif jawaban peserta didik sebagai standar penulisan sebagai berikut :

* 1. Alternatif A di beri skor 4
  2. Alternatif B di beri skor 3
  3. Alternatif C di beri skor 2
  4. Alternatif D di beri skor 1

Kemudian setiap hasil angket akan di tabulasi seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.9  
Tentang  
Tabulasi Angket Penerapan Pendekatan Pembiasaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | STAD | | | | PRESTASI | | | |
| A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | 5 | 2 | 3 | 0 | 8 | 0 | 2 | 0 |
| 2 | 7 | 1 | 1 | 1 | 7 | 1 | 2 | 0 |
| 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | 4 | 2 | 4 | 0 | 2 | 3 | 4 | 1 |
| 5 | 3 | 5 | 2 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 6 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 |
| 7 | 4 | 2 | 4 | 0 | 6 | 2 | 2 | 0 |
| 8 | 5 | 2 | 3 | 0 | 7 | 0 | 2 | 1 |
| 9 | 6 | 3 | 1 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 10 | 3 | 4 | 2 | 1 | 8 | 0 | 2 | 0 |
| 11 | 4 | 4 | 2 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 12 | 6 | 3 | 1 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 13 | 3 | 3 | 4 | 0 | 4 | 0 | 5 | 1 |
| 14 | 8 | 2 | 0 | 0 | 9 | 0 | 0 | 1 |
| 15 | 4 | 4 | 2 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 16 | 4 | 1 | 2 | 3 | 6 | 0 | 3 | 1 |
| 17 | 5 | 4 | 1 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 18 | 4 | 3 | 3 | 0 | 4 | 1 | 5 | 0 |
| 19 | 6 | 3 | 1 | 0 | 6 | 2 | 2 | 0 |
| 20 | 4 | 3 | 3 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 21 | 7 | 1 | 2 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 22 | 3 | 5 | 2 | 0 | 5 | 1 | 3 | 1 |
| 23 | 7 | 1 | 1 | 1 | 7 | 1 | 2 | 0 |
| 24 | 7 | 2 | 1 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 25 | 1 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 0 |
|  | 115 | 70 | 55 | 10 | 146 | 34 | 62 | 8 |
| JUMLAH | | | 500 | | | | | |

1. **Analisis Data**

Data sub bab ini akan di analisis data-data yang di peroleh dari lapangan, yaitu berupa data empiris yang menjawab rumusan masalah yang telah di rumuskan dalam bab I terdahulu. Dengan demikian ada 2 analisis, yaitu nilai akhir semester/tenggah semester dengan ulangan harian PAI. yaitu:

1. Analisis tentang sebelum menerapkan model STAD

Untuk mengetahui tentang menerapkan model STAD terhadap prestasi belajar PAI berdasarkan nilai raport siswa dapat ditetapkan rata-ratanya dengan menggunakan rumus berikut:



Dengan keterangan sebagai berikut:

Mx = Mean yang kita cari

∑X = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = *Number of chase* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Sehingga dapat hasil yang didapat adalah :



Dari perhitungan di atas diketahui mean dari nilai rapot peserta didik adalah 84. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis sajikan analisis data hasil observasi diketahui bahwa nilai rapot dari 29 peserta didik yang diteliti di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, dengan Mean sebesar 84 dengan dua kategori baik dan cukup, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Baik = | 21 | x 100 % | =72,41 % |
| 29 |
|  |  |  |  |
| Cukup = | 8 | x 100 % | =27,58 % |
| 29 |

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rapot peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo termasuk kategori baik dengan hasil prosentase di atas yang menunjukan 72,41 % dan untuk kategori cukup dengan hasil 27,58 %

1. Analisis ketika di terapkan model STAD

Untuk mengetahui tentang ketika di terapkan model pembelajaran STAD di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo berdasarkan hasil nilai Ulangan Akhir Semester 29 peserta didik, maka dapat di tetapkan nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :



Dengan keterangan sebagai berikut:

Mx = Mean yang kita cari

∑X = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = *Number of chase* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Sehingga dapat hasil yang didapat adalah :



Jadi dengan demikian, peserta didik yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 82 termasuk kategori baik (B), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang 82 adalah termasuk kategori cukup (C).

Kemudian, untuk menganalisis permasalahan tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ketika diterapkan model pembelajaran STAD di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, maka digunakan rumus prosentase, yaitu:



|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Baik = | 18 | x 100 % | =62,06 % |
| 29 |
|  |  |  |  |
| Cukup = | 8 | x 100 % | =37,93 % |
| 29 |

Dengan demikian, hasil dari prestasi belajar PAI dalam kategori baik dengan hasil prosentase sebesar 62,06% karena berada ditas rata-rata 82 dan kategori cukup dengan hasil prosentase sebesar 37,93% karena berada dalam prosentase kurang dari rata-rata 82.

1. **Pembahasan**
2. Analisis Data

Analisis data membedakan antara adanya pengaruh ketika di terapkan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar PAI dan ketika menerapkan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar PAI sebagai berikut :

X = Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Y = Prestasi Belajar

Tabel 4.10  
Tabulasi Angket STAD dan Prestasi Belajar

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | STAD | | | | PRESTASI | | | |
| A | B | C | D | A | B | C | D |
| 1 | 5 | 2 | 3 | 0 | 8 | 0 | 2 | 0 |
| 2 | 7 | 1 | 1 | 1 | 7 | 1 | 2 | 0 |
| 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | 4 | 2 | 4 | 0 | 2 | 3 | 4 | 1 |
| 5 | 3 | 5 | 2 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 6 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 2 | 1 |
| 7 | 4 | 2 | 4 | 0 | 6 | 2 | 2 | 0 |
| 8 | 5 | 2 | 3 | 0 | 7 | 0 | 2 | 1 |
| 9 | 6 | 3 | 1 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 10 | 3 | 4 | 2 | 1 | 8 | 0 | 2 | 0 |
| 11 | 4 | 4 | 2 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 12 | 6 | 3 | 1 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 13 | 3 | 3 | 4 | 0 | 4 | 0 | 5 | 1 |
| 14 | 8 | 2 | 0 | 0 | 9 | 0 | 0 | 1 |
| 15 | 4 | 4 | 2 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 16 | 4 | 1 | 2 | 3 | 6 | 0 | 3 | 1 |
| 17 | 5 | 4 | 1 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 18 | 4 | 3 | 3 | 0 | 4 | 1 | 5 | 0 |
| 19 | 6 | 3 | 1 | 0 | 6 | 2 | 2 | 0 |
| 20 | 4 | 3 | 3 | 0 | 6 | 3 | 1 | 0 |
| 21 | 7 | 1 | 2 | 0 | 7 | 0 | 3 | 0 |
| 22 | 3 | 5 | 2 | 0 | 5 | 1 | 3 | 1 |
| 23 | 7 | 1 | 1 | 1 | 7 | 1 | 2 | 0 |
| 24 | 7 | 2 | 1 | 0 | 6 | 1 | 3 | 0 |
| 25 | 1 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 0 |
|  | 115 | 70 | 55 | 10 | 146 | 34 | 62 | 8 |
| JUMLAH | | | 500 | | | | | |

Setelah diketahui hasil perhitungan tersebut, maka untuk menganalisis data sebelum dan sesudah menerapkan model STAD dalam meningkatkan prestasi belajar pembelajaran PAI sebagai berikut:

Mentabelkan data nilai STAD dan Prestasi Belaja, dengan hasil yang sudah di jumlahkan dan di jadikan 8 kolom seperti di bawah ini

∑

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **YA** | **SERING** | **KADANG-KADANG** | **TIDAK** |  |
| **STAD** | 115 | 70 | 55 | 10 | 250 |
| **PRESTASI** | 146 | 34 | 62 | 8 | 250 |
| **JUMLAH** | 261 | 104 | 117 | 18 | 500 |

Setelah di jadikan 8 kolom langkah berikutnya menentukan fo dan ft

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sel** | **fo** | **ft** | **(fo- ft)** | **(fo- ft)2** |  |
| 1 | 115 | 130,50 | -15,50 | 240,2500 | 1,840 |
| 2 | 70 | 52,00 | 18,00 | 324,000 | 6,230 |
| 3 | 55 | 58,50 | -3,50 | 12,2500 | 0,209 |
| 4 | 10 | 9,00 | 1,00 | 1,0000 | 0,111 |
| 5 | 146 | 130,50 | 15,50 | 240,2500 | 1,840 |
| 6 | 34 | 52,00 | -18,00 | 324,000 | 6,230 |
| 7 | 62 | 58,50 | 3,50 | 12,2500 | 0,209 |
| 8 | 8 | 9,00 | -1,00 | 1,0000 | 0,111 |
|  |  |  | 0,000  ∑(fo- ft) |  | 16,780  ∑ |

Dalam bagian ini akan dibahas data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu berupa data-data empiris untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab satu terdahulu. Dengan demikian hal yang akan dibahas, yaitu data penerapan model pembelajaran STAD terhadap prestasi belajar PAI.

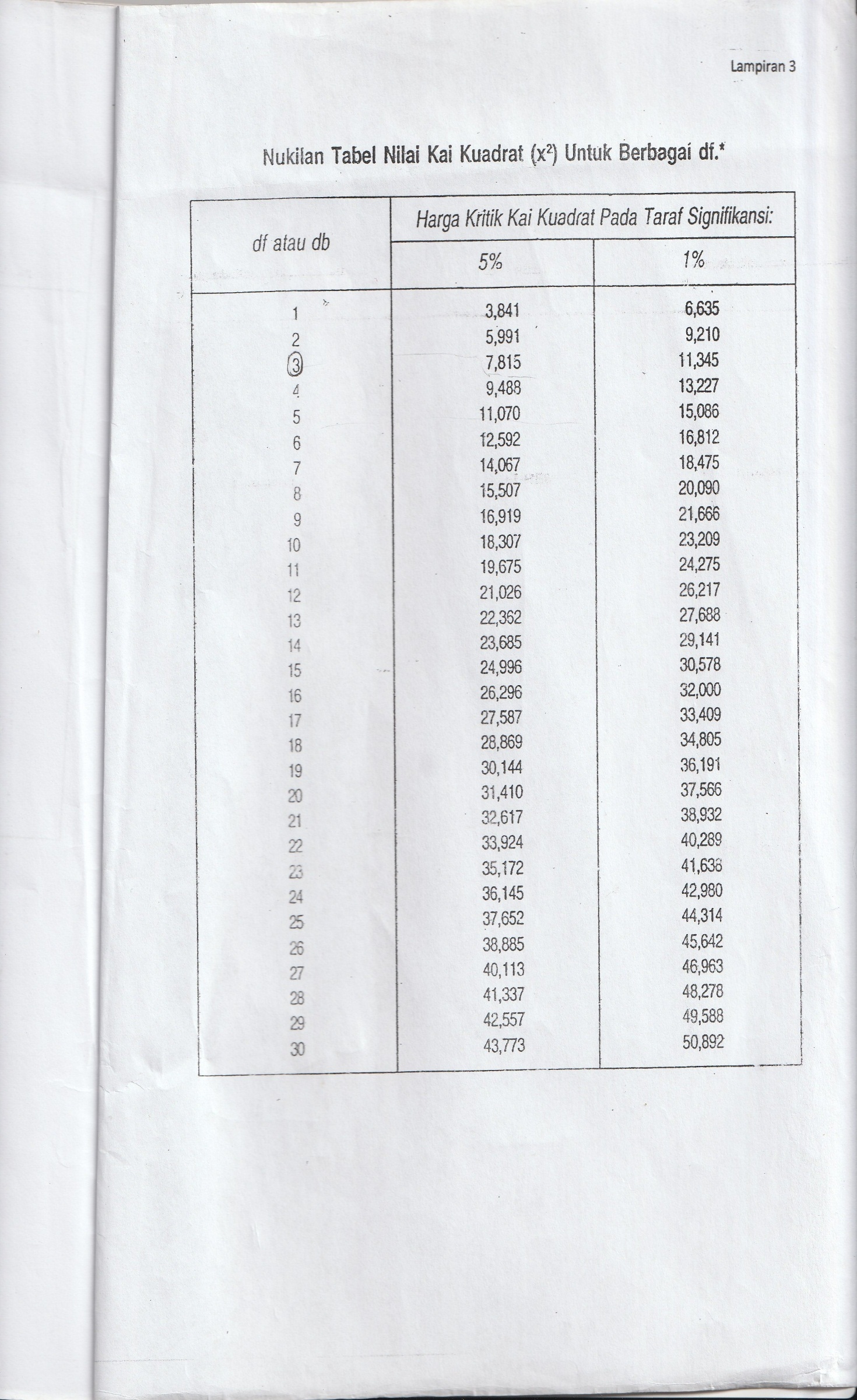
Setelah diketahui hasil penghitungan perbandingan antara sesudah menerapkan dan sebelum menerapkan , berikutnya membandingkan hasil tersebut dengan “t” tabel. Dengan terlebih dahulu mencari degree of freedom (df) atau derajat bebas (db). Dalam penelitian ini, sampel yang diteliti keseluruhan siswa yang berjumlah 25 peserta didik.

Dengan demikian derajat bebasnya dapat dihitung dengan langkah sebagai berikut:

df atau db = (c-1) (r-1)  
 = (4-1) (2-1) = 3

5% 7,815 1% 11,345 < 16,780 ha di terima, TERDAPAT pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

Tabl Nilai Kai Kuadrat (X2) Untuk Berbagi df.



*Sumber: dokumentasi Modul buku Statistik IAI Al-Khoziny*

1. **Pengujian Hipotesis**

Sebelum memberikan interpretasi, terlebih dahulu kita merumuskan hipotesis alternative dan hipotesis nol sesuai dengan hasil perhitungan dari penelitian diatas, yaitu :

(Ha) yang mengatakan bahwa “Ada pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” diterima.

(Ho) yang mengatakan bahwa “Tidak ada pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo” ditolak.

Dengan demikian ternyata rxy lebih besar dari rt baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% (7,815/11,345 < 16,780). Dengan demikian maka Ha diterima dan Ho ditolak.

1. **Interpretasi**

Karena dalam pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5% dan 1% Ha diterima maka interpretasinya adalah ada pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo, dalam kategori baik dengan hasil prosentase sebesar 16,780%.
2. Prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dalam kategori baik dengan hasil prosentase sebesar 72,41% dan kategori cukup menghasilkan sebesar 27,58%.
3. Ada pengaruh penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dengan kategori sedang atau cukup. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil perhitungan *rxy* sebesar 16,780 sedangkan r tabel pada taraf signifikan 5% diperoleh 7,815 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh 11,345.

Dengan demikian ternyata rxy lebih besar dari pada r tabel, sehingga Ha diterima sedangkan Ho ditolak.

1. Penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan baik dan peserta didik menyukai pembelajaran dengan model STAD.
2. **Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil analisis terbukti bahwa model Student Teams achievement Divisions (STAD) mempengaruhi kemampuan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu penulis menghimbau kepada setiap pembelajaran terutama pada pelajaran PAI sering menggunakan model STAD dalam pembelajaran.
2. Pihak sekolah hendaknya menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak lagi.
3. Guru hendaknya mempunyai target atau strategi khusus untuk mencapai prestasi belajar yang di harapakan pihak sekolah dan orang tua.
4. Orang tua hendaknya selalu memberikan motivasi kepada anak untuk lebih sering mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam dan memberikan dorongan, semangat, dan bimbingan di rumah, sehingga anak merasa pembelajaran PAI sangatlah mudah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ghifari Abudzar. 29/Desember/2018,Pukul 06;32 WIB. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi dan Hasil BelajarPendidikanAgamaIslam*.http://www.[repositori.uinalauddin.ac.id/6958/1/ABUDZAR%20ALGIFARI.PDF.](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6958/1/ABUDZAR%20ALGIFARI.PDF)

Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bahri Djamarah Syaiful. 2012. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Fauzan Hasan Rizky.20/Mei/2019, pukul 08;06 WIB. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA Nihayatul Amal Karawang*.digilib.unila.ac.id/.../3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHAS.

Hasan Muhammad.29/Desember/2018,Pukul 06;32 WIB. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams AchievementDivisions(STAD)*.http://www.[etheses.uinmalang.ac.id/2929/1/09110256.pdf.](http://etheses.uin-malang.ac.id/2929/1/09110256.pdf)

Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Kementrian Urusan Agama Islam.1990.*Al-Qur’an dan Terjemah Makna Bahasa Indonesia*.Madinah: Komplek Percetakan Al-Qur’an Raja Fahad.

Majid Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maksudin. 2015. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni.2016.*Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*.Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Nuzulul Rohma Nur. 2016. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*. Sidoarjo: Perpustakaan Al-Khoziny.

Pendidikan Nasional Departemen. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; PT. Balai Pustaka.

Rosyid Zaiful, Mustajab. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesinalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alvabeta. Taniredja

Tukiman, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alvabeta, cv.

1. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi,* Cet. Ke-6, Ed. rev,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.107. [↑](#footnote-ref-2)
3. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.107. [↑](#footnote-ref-3)
4. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.108. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., h.1 [↑](#footnote-ref-5)
6. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.10. [↑](#footnote-ref-6)
7. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.11. [↑](#footnote-ref-7)
8. Departemen Agama RI,*Al-Qur’an dan Terjemahanya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, IKAPI/2003), h.421. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,*Cet. Ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.136. [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,*Cet. Ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.31. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,*Cet. Ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.93. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid., h.137. [↑](#footnote-ref-12)
13. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Sidoarjo:IAI Al-Khoziny,2012) hal.15.t.d. [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3, Edisi ke-3*,* (Jakarta; PT. Balai Pustaka, 2003), h.751. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid., h.17. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Cet. Ke-1*,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.269. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., h.269. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Cet. Ke-1*,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.270. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., h.270. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., h.271. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Cet. Ke-1*,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.127. [↑](#footnote-ref-21)
22. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesinalisme Guru,* Cet. Ke-5, Edisi ke-2,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.133. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid., h.135. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Cet. Ke-1*,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.127. [↑](#footnote-ref-24)
25. Op.Cit., h.136. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,*Cet. Ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.36. [↑](#footnote-ref-26)
27. Rusman, *Op. Cit*., h.213. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,*Cet. Ke-10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.36. [↑](#footnote-ref-28)
29. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesinalisme Guru,* Cet. Ke-5, Edisi ke-2,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.214. [↑](#footnote-ref-29)
30. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesinalisme Guru,* Cet. Ke-5, Edisi ke-2,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.94. [↑](#footnote-ref-30)
31. Tukiman Taniredja, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alvabeta, 2011), h.67. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., h.66. [↑](#footnote-ref-32)
33. Tukiman Taniredja, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alvabeta, 2011), h.67. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid., h.64. [↑](#footnote-ref-34)
35. Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.69. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., h.70. [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3, Edisi ke-3*,* (Jakarta; PT. Balai Pustaka, 2003), h.895. [↑](#footnote-ref-37)
38. Zaiful Rosyid, et al., *Prestasi Belajar,* Cet. Ke-1(Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), h.5. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid,. h.6. [↑](#footnote-ref-39)
40. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h.20. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid. [↑](#footnote-ref-41)
42. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h.20. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid., h.21. [↑](#footnote-ref-43)
44. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011),. hlm.20. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid,. hlm.138. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid., hlm.146. [↑](#footnote-ref-46)
47. Zaiful Rosyid, Mustajab, *Prestasi Belajar,* Cet.ke-1, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)., h.13. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid., h.14. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid., h.15. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid., h.16. [↑](#footnote-ref-50)
51. Zaiful Rosyid, Mustajab, *Prestasi Belajar,* Cet.ke-1, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)., h.16. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ibid., h.17. [↑](#footnote-ref-52)
53. Zaiful Rosyid, Mustajab, *Prestasi Belajar,* Cet.ke-1, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)., h.18. [↑](#footnote-ref-53)
54. Zaiful Rosyid, Mustajab, *Prestasi Belajar,* Cet.ke-1, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019)., h.19. [↑](#footnote-ref-54)
55. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3, Edisi ke-3*,* (Jakarta; PT. Balai Pustaka, 2003), h.263. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid., h.12. [↑](#footnote-ref-56)
57. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.214. [↑](#footnote-ref-57)
58. Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.,* h.444. [↑](#footnote-ref-58)
59. Maksudin*, Op.Cit.,* h.215. [↑](#footnote-ref-59)
60. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.11. [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.12. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid., hlm.13. [↑](#footnote-ref-62)
63. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.15. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.16. [↑](#footnote-ref-64)
65. Ibid. [↑](#footnote-ref-65)
66. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.171. [↑](#footnote-ref-66)
67. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.83. [↑](#footnote-ref-67)
68. Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.18. [↑](#footnote-ref-68)
69. Ibid., h.19. [↑](#footnote-ref-69)
70. Ibid., h.20. [↑](#footnote-ref-70)
71. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.172. [↑](#footnote-ref-71)
72. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.75. [↑](#footnote-ref-72)
73. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.76. [↑](#footnote-ref-73)
74. Departemen Agama RI,*Al-Qur’an dan Terjemahanya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, IKAPI/2003)., h.1076. [↑](#footnote-ref-74)
75. Ibid., h.435. [↑](#footnote-ref-75)
76. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.77. [↑](#footnote-ref-76)
77. Departemen Agama RI, *Op.Cit*., h.122. [↑](#footnote-ref-77)
78. Muhaimin, *Op.Cit.*, h.79. [↑](#footnote-ref-78)
79. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.80. [↑](#footnote-ref-79)
80. Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik,* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.172. [↑](#footnote-ref-80)
81. Ibid., h.213. [↑](#footnote-ref-81)
82. Rizky Fauzan Hasan, 2014, *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student TeamsAchievementDivisions(STAD)dalamMeningkatkanHasilBelajarAkidahAkhlakdiMA NihayatulAmalKarawang”*,[digilib.unila.ac.id/.../3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHAS,, diakses 20/Mei/2019, pukul 08;06 WIB](http://digilib.unila.ac.id/32445/3/3.%20SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf) [↑](#footnote-ref-82)
83. Muhammad Hasan, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran KooperatifModelTeamsAchievementDivisions(STAD)*”,http://www.[etheses.uinmalang.ac.id/2929/1/09110256.pdf,,diakses 29/Desember/2018,Pukul 06;32 WIB](http://etheses.uin-malang.ac.id/2929/1/09110256.pdf) [↑](#footnote-ref-83)
84. Abudzar Al-Ghifari, “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”,http://www. [repositori.uin-alauddin.ac.id/6958/1/ABUDZAR%20ALGIFARI.PDF,29/Desember/2018, Pukul 06;32 WIB](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6958/1/ABUDZAR%20ALGIFARI.PDF) [↑](#footnote-ref-84)
85. Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan,* Cet. Ke-22*,* (Bandung: Alvabeta, 2015), h.117. [↑](#footnote-ref-85)
86. Ibid., h.118. [↑](#footnote-ref-86)
87. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. Ke-15,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),. h.176. [↑](#footnote-ref-87)
88. Nur Nuzulul Rohma, “*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*”, Skripsi Pendidikan Islam, (Sidoarjo: Perpustakaan All-Khoziny, 2016), h.70.t.d. [↑](#footnote-ref-88)
89. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* Cet. Ke-22 (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.310. [↑](#footnote-ref-89)
90. Nur Nuzulul Rohma, “*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*”, Skripsi Pendidikan Islam, (Sidoarjo: Perpustakaan All-Khoziny, 2016), h.71.t.d. [↑](#footnote-ref-90)
91. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* Cet. Ke-22*,*  (Bandung: Pustaka Setia, 2011),. h.329. [↑](#footnote-ref-91)
92. Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan, Cet. Ke-22* (Bandung: Alvabeta, 2015), h.317. [↑](#footnote-ref-92)
93. Nur Nuzulul Rohma, “*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*”, Skripsi Pendidikan Islam, (Sidoarjo: Perpustakaan All-Khoziny, 2016), h.75.t.d. [↑](#footnote-ref-93)
94. Nur Nuzulul Rohma, “*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*”, Skripsi Pendidikan Islam, (Sidoarjo: Perpustakaan All-Khoziny, 2016), h.72.t.d. [↑](#footnote-ref-94)
95. Nur Nuzulul Rohma, “*Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Porong Sidoarjo*”, Skripsi Pendidikan Islam, (Sidoarjo: Perpustakaan All-Khoziny, 2016), h.72.t.d. [↑](#footnote-ref-95)
96. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Cet. Ke-25*,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.375. [↑](#footnote-ref-96)
97. Hasil wawancara dengan Ibu Tutik Amalawati, S.Pd,(*selaku Waka Kurikulum*) pada tanggal 15 April 2019 [↑](#footnote-ref-97)
98. Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Mujib, M.Pd.I, (*selaku guru Pendidikan Agama Islam*) pada tanggal 18 April 2019 [↑](#footnote-ref-98)
99. Hasil wawancara dengan Ananda Meisya Kiara Latifah, (*selaku peserta didik kelas VII-F di SMP Negeri 1 Gedangan*) pada tanggal 18 April 2019 [↑](#footnote-ref-99)